

**KOMPARASI TRADISI PERNIKAHAN SUKU OSING
DI DESA KEMIREN DAN DESA ALASMALANG KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN ETNOLOGI BUDAYA)**

Anisa Fani Rosida

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anisa.18001@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S. Pd., M. Pd

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

TNSOK and TNSOA are traditions carried out in both villages. The tradition are carried out by the people of the Osing tribe in both villages when performing marriages. The purpose of this research is (1) conveying the origin of the existence of TNSOK and TNSOA, (2) showing aspects of form and aspects of meaning in the procedures in TNSOK and TNSOA, (3) delivering the meaning of uborampe in TNSOK and TNSOA, (4) conveying the form of comparison between TNSOK and TNSOA, (5) conveying the preservation of TNSOK and TNSOA in Banyuwangi Regency.

Concepts and theories related to the core of research are the concepts of cultural ethnology. The study used comparative descriptive methods with a cultural approach. The data used in this study is in the form of oral data and goods. The data is obtained through observation methods and techniques, interviews, and documentation.

The results of this study are presenting a history that has a relationship with ancestors and beliefs in tradition. The form and meaning contained are two, namely the implementation procedure and uborampe. The resulting comparison form is divided into two aspects, namely different aspects and the same aspects. Then the efforts made to preserve TNSOK and TNSOA are to always use the tradhisi by adjusting the development of the times, introduced to the general public, especially among youth, and the government must take part in supporting cultur preservation.

Keywords: Cultural Ethnology, TNSOK and TNSOA, Preserving.

Abstrak

TNSOK lan TNSOA merupakan tradisi yang dilakukan didua desa. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Osing didua desa tersebut ketika melakukan pernikahan. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menyampaikan asal mula adanya TNSOK dan TNSOA, (2) menyampaikan aspek bentuk dan aspek makna didalam tatalaku yang ada di TNSOK dan TNSOA, (3) menyampaikan makna uborampe yang ada di TNSOK dan TNSOA, (4) menyampaiakn wujud komparasi antara TNSOK dan TNSOA, (5) menyampaikan upaya pelestarian TNSOK dan TNSOA di Kabupaten Banyuwangi.

Konsep dan teori yang berhubungan dengan inti penelitian yaitu konsep etnologi budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan budaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan dan barang. Data tersebut didapatkan melalui metode dan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut yaitu menyuguhkan sejarah yang memiliki hubungan dengan leluhur dan kepercayaan terhadap tradisi. Wujud dan makna yang terkandung ada dua, yaitu tatacara pelaksanaan dan uborampe. Wujud komparasi yang dihasilkan terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek yang beda dan aspek yang sama. Lalu upaya yang dilakukan untuk melestarikan TNSOK dan TNSOA yaitu dengan selalu menggunakan tradhisi tersebut dengan menyesuaikan perkembangan jaman, dikenalkan kepada masyarakat umum terutama pada kalangan pemuda, dan pemerintah harus ikut andil didalamnya serta memberikan dukungan dalam melestarikan kabudayaan.

Kata kunci: Etnologi Budaya, TNSOK dan TNSOA, Melestarikan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan seluruh pemikiran dan hasil dari karya-karya manusia yang berasal dari kebiasaan ketika mencari ilmu (Koentjaraningrat, 1987: 15). Kebudayaan yang ada disekitar manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda tiap daerah. Dari adanya perbedaan tersebut dapat mempermudah seseorang dalam menandai atau membedakan asal kebudayaan.

Kebudayaan ada dan tercipta karena olah tangan manusia dan dari pemikiran manusia. Penelitian budaya memiliki sifat yang dinamis dan dialektis (Endraswara, 2006: 1). Tafsir kebudayaan yaitu satu diantara teori dan metode untuk menunjukkan makna yang ada didalam simbol-simbol yang menjadi objek (Faiz, 2003: 20).

Kebudayaan Jawa yaitu salah satu kebudayaan yang masih ada hingga saat ini dan memiliki pendukung kang banyak. Kebudayaan daerah yaitu kebiasaan yang

dilakukan dari sejak dulu yang diturunkan oleh leluhur pada generasi penerusnya (Sudikan, 2001: 5). Kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu kebudayaan lokal, kebudayaan daerah, dan kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal yaitu salah satu kebudayaan daerah yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda-beda tiap daerah. Kebudayaan lokal yang sedang diteliti yaitu mengenai kebudayaan lokal yang ada di desa Kemiren dan desa Alasmalang kabupaten Banyuwangi mengenai tradisi pernikahan suku Osing.

Keberagaman negara Indonesia dapat dimengerti bahwasanya Indonesia juga tersusun dari pulau-pulau seperti pulau Jawa yang juga memiliki keragaman seperti bahasa, budaya, tradisi, adt, suku, etnis, dan lain-lain. Contohnya seperti tradisi pernikahan di pulau Jawa yang bermacam-macam dalam melaksanakan tradisi tersebut. Adanya tradisi didalam daerah yang tumbuh merupakan hasil dari adanya kepercayaan masyarakat kang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitar.

Tradisi merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dari jaman dulu hingga saat ini dan dilakukan secara terus-menerus dan memiliki hubungan dengan kehidupan. Adanya tradisi yang saat ini masih ada dan lestari karena masih dilakukan danditeruskan kepada generasi selanjutnya. Dalam penyebarannya dilakukan dengan dua cara yakni melalui lisan dan bukan lisan (tulisan). Cara penyebaran secara lisan dilakukan dengan cerita, sedangkan penyebaran secara bukan lisan (tulisan) dilakukan dalam wujud buku, karya tulis, dan lain-lain. Tradisi dan ritwal merupakan bagian dari antropologi dan ilmu sosial yang isinya mengenai sistem makna dan simbol yang harus dibaca, dimengerti serta dilakukan dari makna dan simbol-simbol yang ada sehingga tidak hanya sebagai sebuah pola perilaku yang bersifat konkrit atau hanya mencari hubungan sebab dan akibat (Geertz, 1992: vi). Tradisi dan ritual merupakan nilai-nilai kebudayaan yang nyata menjadi pedoman masyarakat dalam menghadapi sebah permasalahan dalam kehidupan (Geertz dalam Keesing, 1974:11).

Upacara tradisional merupakan sebuah sistem atau perilaku yang diatur oleh adat atau sebuah hukuman yang ada didalam masyarakat (Hamidin, 2012: 115). Upacara pernikahan menurut adat dilakukan sebagai salah satu upaya didalam melestarikan kebudayaan (Indi, 2013). Menikah atau membangun rumah tangga merupakan salah satu bab yang sakral, unik, dan menyenangkan. Sebutan yang ada pada keseharian yaitu menikah didalam arti majazi (Mukhtar didalam Murtadho, 2009: 29). Banyak para ahli yang memahami pernikahan atau perkawinan dengan cara diwakilkan dengan akad yang disepakati oleh dua pihak yakni antara perempuan dan laki-laki, sama-sama memberi kasih untuk kebaikan keduanya dan anaknya sesuai batasan-batasan yang ditentukan oleh hukum (Murtadho, 2009: 29). Dalam membangun rumah tangga ada tatanan atau aturan yang harus dipahami dan dilakukan. Hal-hal tersebut mengenai pernikahan atau membangun rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan agama, namun juga berhubungan dengan adat dan budaya yang ada disekitar masyarakat. Adat atau tradisi yang ada didesa biasanya memiliki filosofi yang menjadikan adanya tradisi dan adat.

Komparasi budaya atau bandhingan budaya yaitu salah satu cara untuk membandingkan salah satu budaya atau objek satu dengan yang lainnya. Adanya komparasi budaya dapat menghasilkan sebuah hasil persamaan dan perbedaan dari objek atau budaya yang sedang diteliti. Komparasi yaitu penelitian deskriptif yang meneliti mengenai sebab dan akibat, faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya tradisi atau ritual tertentu yang ada di dalam masyarakat (Nazir, 2005: 58). Penelitian mengenai tradisi pernikahan yang dilakukan pada dua desa ini belum pernah ada yang meneliti dan memiliki karakteristik yang menjadi perbedaan didalam pernikahan yang dilakukan pada desa Kemiren dan desa Alasmalang di kabupaten Banyuwangi. Oleh sebab itu peneliti akan menganalisis lebih dalam terkait hal tersebut. Untuk meneliti dan menganalisis bab tersebut akan kupas pada wujud tatalaku tradisi yang dilakukan oleh dua desa yang berbeda, wujud dan makna uborampe tradisi, komparasi budaya dalam tradisi, dan upaya pelestarian tradisi. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti mengambil judul Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan kajian etnologi budaya karena didalam tradisi tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Etnologi budaya merupakan salah satu bagian dari antropologi budaya yang meneliti mengenai kebudayaan yang ada di dalam etnis atau suku bangsa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif komparatif yang akan meneliti mengenai perbedaan dan persamaan kebudayaan terhadap wujud, makna, tatalaku, perbedaan, dan persamaan tradisi. Deskriptif komparatif merupakan perbandingan dua atau lebih kebudayaan yang diteliti dengan melihat penyebab dan unsur-unsur kebudayaan didalam masyarakat.

Pernikahan merupakan suatu ikatan sakral gna untuk menyatukan dua insan yang memiliki hubungan atau rasa cinta sebagai suatu anugrah yang harus disyukuri (Aprillia, Ade, dkk, 2010: 05). Tradisi pernikahan termasuk warisan budaya dari leluhur yang masih ada dan lestari hingga sekarang khususnya yang ada di Banyuwangi. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang ada di pulau Jawa dan masuk pada provinsi Jawa Timur. Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki masyarakat yang beragam dan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda tiap daerah maupun tiap suku. Tradisi pernikahan Suku Osing di desa Kemiren dan desa Alasmalang merupakan salah satu bukti nyata budaya yang masih ada dari adanya keberagaman budaya dan tradisi yang ada didalamnya.

Tradisi pernikahan suku Osing tersebut merupakan salah satu tradisi pernikahan seperti halnya tradisi pernikahan yang ada didaerah lainnya, namun yang membedakan yakni pada tradisi ini dilakukan pada masyarakat Osing kabupaten Banyuwangi dengan kearifal lokalnya. Didalam masyarakat suku Osing di desa Kemiren, tujuan dari melakukan pernikahan yakni untuk mendapatkan keturunan dan dapat melanjutkan sejarah keluarga (Herawati, dkk, 2004: 127). Tradisi pernikahan dilakukan juga memiliki tujuan maupun makna tertentu yang terkandung didalam tradisi tersebut. Tradisi pernikahan suku Osing tersebut memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi pernikahan lainnya.

Perbedaan tersebut yaitu pada tradisi pernikahan di desa Kemiren dan desa Alasmalang yakni terdapat pada beberapa tatalaku dan uborampe. Perbedaan-perbedaan tersebut yang menarik perhatian seseorang dan menjadi perbedaan tradisi pernikahan di daerah-daerah lain. Tidak ada lembaga didalam masyarakat yang memiliki aturan yang ketat kecuali pernikahan (Fischer, 1980).

METODE

Tradisi pernikahan suku Osing di kabupaten Banyuwangi termasuk tradisi yang menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif yaitu metode yang digunakan didalam penelitian yang dapat menemukan persamaan dan perbedaan terhadap sesuatu, kejadian, orang, ide-ide terhadap orang untuk sebuah penelitian (Arikunto, 2013: 310-311). Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif karena dirasa pas dan sesuai jika digunakan untuk meneliti penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan dua atau lebih dari peristiwa dengan cara melihat penyebab dan unsur-unsur kebudayaan yang sedang dibahas. Deskriptif komparatif budaya dipadukan dengan aspek historis yakni salah satu ciri khas dari studi etnologi. Metode deskriptif didalam penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasi (Ahmad & Narbuko didalam Daman Huri, 2002: 44). Sedangkan metode komparatif yaitu metode yang bersifat membandingkan (Hasyim didalam Daman Huri, 2007). Oleh sebab itu didalam penelitian ini akan membandingkan dua tradisi yang ada didalam suku Osing di Banyuwangi. Dalam melakukan penelitian, peneliti meneliti semua kejadian dengan cara melihat dan mendengarkan ketika wawancara, observasi langsung, video, gambar/foto, rekaman suara, dan lainnya.

Penelitian tradisi pernikahan ini dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena dengan dasar komparasi budaya seperti 1) fenomenologis pendapat dari objek yang diteliti, 2) komparasi budaya yang dasarnya simbol dan tatalaku tradisi yang berpusat pada apa saja yang benar, lalu dikupas dengan apa yang berkaitan dengan budaya satu dan lainnya terhadap kegiatan masyarakat yang memiliki makna serta penafsiran khusus. Seperti penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Dari objek penelitian tersebut menunjukkan adanya penelitian yang akan dibahas dua onjek kajian yaitu tradisi pernikahan yang ada di desa Kemiren dan desa Alasmalang dan menghasilkan sebuah persamaan dan perbedaan dari tradisi tersebut.

Penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat suku osing di desa Kemiren, kecamatan Glagah dan di desa Alasmalang, kecamatan Singojuru kabupaten Banyuwangi. Adanya penelitian ini yaitu karena tradisi pernikahan termasuk tradisi turun-temurun yang masih ada dan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Osing kabupaten Banyuwangi. Objek penelitian tersebut yakni wujud gambaran di masyarakat yang mendukung

kebudayaan dan tradisi, guyub rukun, dan menjunjung tinggi rasa kesatuan bangsa.

Sumber data merupakan salah satu subjek atau sumber data yang dicari dan diambil dari mana saja yang sesuai dengan topik penelitian dengan benar dan jelas. Sumber data didalam penelitian yaitu dari mana asalnya subjek penelitian ditentukan (Eri Barlian, 2016: 29). Sumber data didalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu 1) sumber data primer atau data inti dan 2) sumber data sekunder atau sumber data tambahan (Lofland didalam Moleong, 2011: 157). Sumber data primer pada penelitian ini berupa data lisan dan barang yang asalnya dari informan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa informasi-informasi tambahan dari informan atau narasumber tambahan informasi atau keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian, syarat yang harus ada pada informan atau narasumber harus memenuhi aturan yang meliputi 1) informan harus mengetahui asal-usul dan memiliki pengalaman pribadi pada objek yang sedang diteliti, 2) umur informan sudah tua atau cukup umur, 3) informan sehat jasmani dan rohani, dan 4) informan memiliki pengetahuan yang luas mengenai objek yang diteliti. Berdasarkan pengertian dari sumber data tersebut bisa dipahami bahwa sumber data utama dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu tradisi pernikahan, sedangkan data sekunder penelitian yaitu berupa hasil rekaman suara wawancara dengan narasumber, video tradisi, dokumentasi tradisi, dan beberapa literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data penelitian yaitu salah satu keterangan atau bahan nyata yang menjadi dasar kajian didalam penelitian. Wujud data penelitian yaitu bisa berupa data lisan atau tulis. Data lisan yaitu berupa rekaman hasil wawancara dengan informan, sedangkan data tulis yaitu bisa berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan objek kajian ataupun catatan hasil penelitian. Data didalam penelitian tersebut sangat penting, karena data yang dihasilkan akan menjadi dasar untuk meneliti, menganalisis, dan mendukung peneliti untuk mengerjakan penelitian dengan konsep dan teori yang sesuai. Data penelitian ini merupakan data lisan dan tulis yang diambil ketika penelitian yang nyata dan tidak dibuat-buat.

Tatacara dalam mengumpulkan data didalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian pada umumnya. Didalam ini akan menggunakan beberapa teknik yang meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian dengan melihat langsung kejadian atau peristiwa yang diteliti ditempat kejadian. Teknik observasi yaitu teknik yang melihat atau meneliti secara langsung keadaan-keadaan yang ada dilapangan (Sudikan, 2011: 112). Observasi yaitu salah satu proses yang kompleks, salah satu proses yang terjadi dari proses biologis dan psikologis (Sutrisno Hadi sajrone Sugiyono, 2017: 203). Yang penting didalam penelitian yaitu proses-proses mengamati dan mengingat-ingat. Observasi langsung yaitu meneliti dengan melihat kejadian secara langsung ditempat kejadian, sedangkan observasi tidak langsung yaitu penelitian dengan cara

mengamati dan meneliti dengan melihat video atau siaran langsung dengan memanfaatkan media digital.

Teknik wawancara yaitu salah satu teknik yang digunakan untuk mencari data sebagai pelengkap data yang dibutuhkan. Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau keterangan mengenai manusia sebagai informan yang utama dari teknik observasi (Sudikan, 2001: 90). Dengan adanya wawancara, peneliti mendapatkan data secara langsung dari masyarakat dan data pendukung lainnya terkait tradisi pernikahan suku Osing di desa Kemiren dan desa Alasmalang.

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah dibahas. Dokumentasi juga dapat menjadi media untuk mengabadikan seluruh kejadian yang terjadi atau yang diteliti. Adaya dokumentasi memiliki maksud supaya masih bisa dilihat oleh pembaca kemuadian hari. Dokumentasi tersebut diambil untuk dapat mendukung data-data yang sudah didapat. Instrumen yang digunakan untuk dokumentasi yaitu kamera dan *handphone* untuk merekam dan memfoto kejadian didalam penelitian.

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengerjakan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama meneliti objek yang diteliti. Didalam penelitian komparatif yang menjadi instrumen yaitu penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2009: 59). Instrumen penelitian disebut sarana yang digunakan didalam penelitian agar dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang lebih lengkap, rinci dan sistematis sehingga lebih gampang ketika diolah (Arikunto, 2013: 203).

Peneliti yaitu salah satu instrumen utama yang mencari data atau lebih jelasnya yaitu orang yang melakukan penelitian dilapangan. Penelitian sebagai subjek atau pemimpin didalam penelitian, karena dapat mengerti dan bisa berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti. Moleong (2011, 169) menyampaikan bahwa peneliti memiliki ciri khusus yaitu 1) responsif, 2) pintar beradaptasi, 3) menjaga informasi, 4) mencari pengetahuan, 5) mencari data dengan cepat, 6) menggunakan waktu luang untuk klarifikasi, dan 7) mencari bab yang tidak umum.

Daftar pertanyaan yaitu wujud dari alat yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara kepada narasumber. Daftar pertanyaan didalam penelitian mengandung hal-hal yang akan menjawab rumusan masalah. Patton (didalam Moleong, 2011: 192-194) membagi pertanyaan menjadi enam jenis yakni 1) pertanyaan yang mengandung pengalaman yang dimiliki oleh narasumber, 2) pertanyaan yang ada hubungannya dengan temuan atau penilaian, 3) pertanyaan ada hubungannya dengan perasaan, 4) pertanyaan mengenai seluruh hal yang diketahui, 5) pertanyaan yang berhubungan dengan indera, dan 6) pertanyaan yang berhubungan dengan demografi, tempat penelitian, lokasi, waktu, dan lain-lain. Daftar pertanyaan yang digunakan didalam wawancara biasanya bersamaan dengan buku atau lembar observasi yang digunakan sebelum melakukan wawancara kepada narasumber atau informan.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian lapangan yang harusnya tidak hanya menggunakan data

wawancara dan catatan saja, namun juga membutuhkan peralatan-relatan yang bisa mendukung ketika mengumpulkan data. Peralatn-peralata tersebut yang bisa digunakan dan dimanfaatkan yaitu *Handphone*, karena dapat digunakan untuk mencatat, merekam, menyimpan data hasil penelitian agar tidak hilang. Selain itu juga dapat digunakan sebagai alat pengambil gambar dan suara. Suara dan gambar atau foto tersebut merupakan sumber data tambahan yang bisa digunakan untuk melengkapi penelitian dan bisa dibuktikan didalam penelitian.

Tatacara analisis data yakni sistematika ketika menganalisis data yang sudah dikumpulkan ketika mencari data. Analisis data yaitu proses mengelompokkan dan mengurutkan data didalam pola, kategori, dan satuan pembahasan dasar sehingga dapat ditentukan tema dan bisa merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001: 103). Didalam analisis data penelitian deskriptif komparatif dengan sistematis mengumpulkan data dari awal hingga akhir. Data yang sudah dikumpulkan lalu diurutkan terlebih dahulu berdasarkan pola, kategori, unit-unit, uraian atau pembahasan lalu diteliti dan dianalisis agar peneliti bisa membuat kesimpulan dari penelitian yang dmudah dimengerti oleh orang lain (Sugiyanto, 2008: 244).

Didalam penelitian tersebut akan menjelaskan dan membahas hasil penelitian mengenai tradisi pernikahan Suku Osing dimulai dari cerita sejarah, tatalaku tradisi, uborampe, dan komparasi yang ada didalam tradisi tersebut. Data yang sudah diolah dan dikelompokkan lalu disuguhkan secara lengkap. Data-data tersebut dijelaskan dengan metode deskriptif komparatif yang artinya penelitian yang dapat menghasilkan perbedaan dan persamaan terhadap sesuatu hal, orang, kejadian, ide-ide terhadap orang dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2013: 310-311). Tatacara yang digunakan dalam menyampaikan hasil analisis dalam penelitian tersebut dengan cara menulis hasil penelitian dengan jelas dan menggunakan kata yang mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan membahas hasil penelitian terbaik Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Hasil dan pembahasan dijelaskan dengan jelas pada pembahasan dibawah ini:

1. Awal Mula Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang

Kebudayaan terbentuk dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang. Suku Jawa yaitu salah satu suku yang memiliki unsur kebudayaan paling terlihat dan kerap ditemukan disetiap daerah. Tujuh pembagian unsur budaya berdasarkan Koenjaraningrat (2009: 165) yaitu 1) bahasa, 2) pengetahuan, 3) pekerjaan, 4) orang dan organisasi sosial, 5) alat dan teknologi, 6) sistem kepercayaan, dan 7) kesenian. Oleh sebab itu kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa memiliki persamaan dan perbedaan berdasarkan unsur, makna, dan wujud yang mendukung. Sistem kepercayaan yang dilakukan bisa berupa beberapa hal seperti mitos dan ritual atau tradisi.

1) Awal Mula TPSOK

Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnologi Budaya)

TPSOK menurut Bapak Suhaimi sebagai ketua adat dan sebagai dalang pernikahan di Desa Kemiren, tradisi tersebut sudah ada sejak dahulu ketika Bapa Suhaimi masih kecil. Bapak Suhaimi juga mengerti mengenai tradisi tersebut karena adanya cerita dari leluhur dan orang tuanya, selain itu Bapak Suhaimi juga sebagai pelaku tradisi. Sehingga Bapak Suhaimi sedikit banyak sangat memahami terkait tradisi tersebut. Adapun awal mulai atau sejarah adanya tradisi tersebut dijelaskan oleh Bapak Suhaimi pada petikan dibawah ini.

“Biyen kuwi mbak ana sepasang suami-istri sing rabi nanging ora nggawe adhat lan tradhisi mbak, banjur balewisma anyar kuwi mau akeh banget godaane mbak. Godaane iki ya macem-macem mbak, kaya pegatan, bendina tukaran, sing digudha wong liya, lan liya-liyane. Nanging nalikane pawongan kasebut rabi neh lah nggunakake tradhisi lan adhat kang ana, balewismane adhem ayem lan apik-apik wae. Wong-wong liya sing rabi nggunakake adhat lan tradhisi kang ana iki ya padha mbak padha adhem ayem ora ana pepalang lan pagodhan saka apa wae masiyata sajrone balewisma iki mesti ana masalah, nanging masalah kasebut bisa dipungkasi mbak. Mula saka kuwi masarakat suku Osing Desa Kemiren mesti nalikane nikah kuwi nggawe adhat lan tradhisi sing mesti ditindakake dening masarakat Desa Kemiren saka leluhur. Anane tradhisi iki ya nduweni saperangan bab kang asline kuwi bisa dijupuk gawe sangu urip mbak. Kayata sikap gotong royong, sedekah, syukur marang nikmat Gusti, lan liya-liyane.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan Bapak Suhaimi dapat dimengerti jika adanya tradisi tersebut karena adanya sebuah kepercayaan yang kuat terhadap tradisi yang ada sejak dahulu. Selain itu dengan adanya beberapa kejadian yang terjadi pada orang-orang yang tidak melakukan tradisi, menjadikan masyarakat sangat percaya terhadap adanya tradisi dan adat istiadat. Selain kepercayaan terhadap tradisi, dengan dilakukannya tradisi pada kehidupan masyarakat memiliki makna dan tujuan lain. Sesai dengan apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Suhaimi, bahwasanya dengan adanya tradisi ini juga memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran dan contoh untuk masyarakat sekitar. Seperti halnya sikap gotong royong, sedekah, bersyukur kepada Tuhan, dan lainnya.

2) Awal Mula TPSOA

Awal mula TPSOA tersebut dilakukan oleh masyarakat Suku Osing Desa Alasmalang sudah sejak dulu dan masih dilakukan hingga saat ini. Adanya tradisi tersebut dijelaskan oleh Bapak Sapuan lebih jelas seperti dibawah ini.

“Asline tradhisi nikah kuwi ya meh padha mbak karo tradhisi nikah kang ana ing dhaerah-dhaerah suku Osing ing Banyuwangi mbak, nanging amarga saben dhaerah kuwi nduweni kapitayan lan pamikiran bedha-bedha, dadi ya menyesuaikan

karo keadaan kang ana ing desane kuwi mbak. Dadi diowahi endi sing sesuai karo masarakat desa iki lan endi sing kurang miturut masarakat desa iki. Tradhisi iki ya nganti saiki panggah ditindakake karo masarakat Desa Alasmalang mbak. Pokok yen masarakat kuwi kalebu masarakat suku Osing ya mesti tetep nindakake tradhisi lan adhat saka leluhur iki mbak. Ya ora merga dipeksa karo wong liya, nanging ya pancen saka kasadharan pawongane dhewe. Masarakat desa kene pancen isih ora bisa yen ngeculake tradhisi lan adhat saka leluhur mbak.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan Bapak Sapuan ketika tersebut dapat dipahami bahwa TPSOA merupakan tradisi yang ada dan dipercaya oleh masyarakat suku Osing desa Alasmalang. Dalam pelaksanaannya sebenarnya memiliki makna dan tujuan yang sama dengan pernikahan suku Osing daerah lainnya, namun dengan pengemasan yang berbeda-beda. Adanya tradisi tersebut juga disebabkan adanya kepercayaan terhadap tradisi yang kuat.

“Tradhisi utawa upacara adhat kemanten kuwi aku dhewe ora ngerti mbak asal-usule utawa sejarah kok isa ana lan ngrembaka ing Desa Alasmalang iki. Nanging masarakat Desa Alasmalang kuwi percaya yen nalikane nikah ora nggunakake tradhisi utawa adhat kasebut bisa ndadakake pernikahane kuwi akeh godaan. Kaya pernikahane Ndhuk Sherly tanggaku kuwi mbak. Dheweke critane kuwi nikah pokok sah wae, ora nggawe tradhisi lan adhat sing biyasane digawe karo masarakat salumrahe, dadine ya ora suwe ya pegatan. Asline ora mung Ndhuk Sherly wae mbak, nanging ya isih ana wong liya mbak. Mula saka kuwi masarakat Desa Alasmalang iki mesti ya nggawe adhat lan tradhisi mbak.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Berdasarkan penjelasan Bapak Sapuan diatas, dapat dipahami bahwasanya adanya tradisi tersebut tidak ada yang mengetahui secara pasti, namun dengan adanya kepercayaan yang kuat terhadap tradisi menyebabkan masyarakat tetap menjalankan tradisi dari leluhur. Dengan adanya kejadian-kejadian yang terjadi akibat tidak dilaksanakannya tradisi tersebut menjadikan masyarakat lebih percaya dengan penting dan sakralnya tradisi tersebut.

2. Aspek Bentuk dan Aspek Makna dalam Tatalaku Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang

Tatalaku yaitu sebuah hal yang penting didalam kegiatan tertentu. Tatalaku merupakan wujud dari rangkaian kegiatan didalam prosesi acara tertentu dan selaras dengan apa yang sudah direncanakan. Tatalaku yaitu sebuah kebiasaan yang dianggap menjadi tatacara ketika melakukan acara tertentu yang sudah diterima dan dilakukan didalam kehidupan masyarakat. Tatalaku tidak bisa hilang dari sebuah kegiatan dan termasuk salah satu acara dan termasuk salah satu wujud dari acara tersebut

yaitu ritual tradisi yang berkembang dan dilakukan pada masyarakat Jawa. Setiap tatalaku yang dilakukan dalam ritual tradisi didalam masyarakat Jawa pasti memiliki makna, arti, maksud dengan filosofis yang dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang ada didalam TPSOK dan TPSOA. Penjelasan lebih jelas seperti yang ada dibawah ini.

1) Pra Nikah TPSOK dan TPSOA

Dalam pra nikah didalam TPSOK dan TPSOA akan menyampaikan beberapa tatalaku yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing desa Kemiren dan masyarakat suku Osing Alasmalang ketika sebelum melaksanakan prosesi akad nikah atau hari menikah. Sebelum dilaksanakan akad nikah ada beberapa hal yang dilakukan oleh calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan. Tatalaku yang dilaksanakan ketika pra nikah meliputi seperti dibawah ini.

a. Lamaran atau Meminta TPSOK

Lamaran yaitu salah satu tatalaku yang dilakukan oleh keluarga pengantin sebelum dilakukannya akad nikah. Pada prosesi lamaran TPSOK ini bukan seperti lamaran pada biasanya yang ada di masyarakat umumnya. Pada prosesi lamaran atau meminta calon pengganti TPSOK ini terdapat tiga cara yang dapat digunakan. Yakni terdapat *kawin angkat-angkatan*, *kawin colong*, dan *kawin ngleboni*. Pada dasarnya pada prosesi pra nikah ini dilakukan untuk meminta atau mengikat seseorang untuk nantinya dijadikan istri. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari narasumber dibawah ini.

"Iki mbak lek arep ana nikahan ya kaya umume, ana lamaran nanging ing Desa Kemiren iki lek ngarani ora lamaran mbak. Ana ing Desa Kemiren iki ana sing diarani Kawin Colong, Kawin Ngleboni, lan Kawing Angkat-angkatan. Dadi yen arep nikah tatacara nglamare ora kaya umume masarakat ngunu kuwi." (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Suhaimi diatas dapat dipahami jika dalam prosesi pra nikah terdapat tiga cara yakni *kawin angkat-angkatan*, *kawin colong*, dan *kawin ngleboni*. Tiga cara tersebut pada masyarakat suku Osing desa Kemiren tidak disebut lamaran, melainkan cara untuk meminta atau mengikat seseorang. Namun pada masyarakat pada umumnya kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan disebut lamaran.

"Tiga cara iku mbak sing nganti saiki isih digunakake karo masarakat Suku Osing Desa Kemiren. Saka telu cara kuwi ora ana urutan kudu sing endi sek utawa piye mbak, mergane kabeh kuwi nduweni arti dhewe-dhewe mbak. Kawin Angkat-angkatan kuwi ditindakake bisa wiwit cilik, dadi perjanjian antarane wong tuwa. Banjur Kawin Colong kuwi bisa digawe mbatalake Kawin Angkat-angkatan. Kawin Colong kuwi wong wadon dicolong utawa digawa balek wong lanang sing disenengi utawa lek saiki bisa diarani pacar supaya digawa balek menyang omahe. Banjur Kawing Ngleboni kuwi walikane kawin Colong

Mbak. Dadi Kawin Ngleboni kuwi sing lanang melu balek menyang wong wadon sing disenengi utawa pacare. Yen dirungokne pancen rada aneh ya Mbak, nanging adhat kasebut pancen kang sing ditindakake dening masarakat Suku Osing Desa Kemiren." (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari petikan wawancara tersebut dapat dipahami bahwasanya praikah pada TPSOK dilakukan dengan tiga cara yang sudah disebutkan diatas. Dari tiga cara tersebut juga masih dilakukan hingga saat ini dan memiliki pengertian dan tatacara sendiri-sendiri. *Kawin angkat-angkatan* merupakan cara yang digunakan untuk meminta atau mengikat seseorang dengan cara perjanjian sejak lahir atau hanya sekedar perjanjian antara orang tua tanpa ada hal-hal lain yang harus dilakukan. *Kawin angkat-angkatan* tersebut mudahnya dapat dikatakan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Setelah itu *kawin colong*, yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan yang tidak mau melanjutkan *kawin angkat-angkatan* karena merasa tidak ada kecocokan atau merasa tidak suka dengan calon pengantin laki-laki. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyuruh seorang laki-laki lain yang biasanya merupakan laki-laki yang disukainya atau jika pada zaman sekarang bisa disebut pacar untuk membawa pulang calon pengantin perempuan tersebut ke rumah laki-laki yang dicintainya. Setelah calon pengantin perempuan tersebut *dicolong* atau diculik dan dibawa kerumah laki-laki tersebut, lalu dari pihak laki-laki harus segera menghubungi keluarga perempuan dan mengatakan bahwa anaknya sedang *kawin colong*. Setelah keluarga perempuan tau, lalu keluarga perempuan segera menghubungi dan membatalkan *kawin angkat-angkatan* yang sudah dilakukan. Ketika calon pengantin perempuan sudah *dicolong* dan dibawa kerumah laki-laki yang dicintainya, kedua pihak tersebut juga belum sah menjadi suami istri dan tidak boleh melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh sepasang suami dan istri. Selain itu, ketika *kawin colong* ini perempuan tersebut tidak boleh dibawa kerumah yang tidak ada orang lain didalamnya, hal tersebut karena mereka berdua belum sah menjadi suami dan istri. Pada *kawin colong* ini sudah menjadi hal yang lumrah dan bukan menjadi permasalahan yang besar.

Kawin ngleboni merupakan sebuah tatacara yang dilakukan seperti halnya *kawin colong*. Namun pada *kawin ngleboni* ini yang melakukan adalah calon pengantin laki-laki. Pada *kawin ngleboni* ini laki-laki meminta izin kepada perempuan yang dicintainya untuk melakukan *kawin ngleboni*. *Kawin ngleboni* ini calon pengantin laki-laki pulang ke rumah perempuan yang dicintainya. Setelah itu hal-hal yang dilakukan setelah melakukan *kawin ngleboni* sama seperti *kawin colong*.

"Banjur nalikane wis kadaden telung tatalaku pra nikah kasebut Mbak, banjur langsung bisa nemtokake tanggal kangge nikah. Ana ing Kemiren iki Mbak ora ana aturan-aturan khusus kayata kang ana ing adhat Jawa lumrahe. Dadi yen ana ing wong Jawa etanan ngunu kuwi kan ana kaya ngitung weton lan liya-liyane, yen ana ing kene

Mbak yen arep nikah mung menghindari nggeblake kaluwarga wae. Dadi yen ana ora cocoge pitungan ya mengko mung ngganti jeneng ngarep wae supaya cocog. Ngganti jeneng kuwi mung digunakake nalikane akad nikah, dadi neng njero buku akta nikah lan berkas administratif liyane ora diganti. Bab kasebut ditindakake supaya wong loro kang arep nikah kasebut bisa nikah tanpa ana pepalang saka weton utawa pitungan lan ora ndadekake blai nalikane wis mangun balewisma Mbak.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber tersebut dapat dipahami bahwasanya ketika tiga pra nikah tersebut sudah terjadi, maka dari pihak perempuan bisa langsung mengatur tanggal pernikahan atau tanggal akad nikah. Pada penentuan tanggal ini bisa dilakukan kapan saja kecuali pada saat tanggal meninggalnya keluarga. Selain itu juga biasanya ditanyakan pada orang-orang yang paham dengan hitungan weton. Jika dihitung nantinya menghasilkan hal buruk, maka hanya akan mengganti nama dari kedua calon pengantin atau salah satu dari calon pengantin. Penggantian nama tersebut dilakukan untuk tolak balak atau agar tidak terjadi sesuatu hal dikemudian hari. Penggantian nama tersebut digunakan pada saat akad nikah saja, oleh sebab itu seluruh berkas administratif tidak perlu diganti atau dirubah.

b. Lamaran atau Meminta TPSOA

Lamaran atau meminta merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan ketika pra nikah atau sebelum menikah. Pada pra nikah TPSOA ini dilakukan dengan cara meminta atau biasa pada masyarakat umum disebut lamaran. Namun pada TPSOA tahap pra nikah tersebut tidak disebut dengan lamaran. Pada tahap pra nikah TPSOA lebih jelas dijelaskan oleh narasumber seperti dibawah ini.

“Lamaran kang ana ing Desa Alasmalang iki ya padha karo sing nyang masarakat salumrahe ngunu Mbak, ora kaya sing ana ing Desa Kemiren Mbak. Dadi masiya padha-padha masarakat Suku Osing, nanging ora kabeh iki padha Mbak.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat dipahami bahwasanya tahap pra nikah atau bisa disebut tahap lamaran tersebut dilaksanakan seperti pada masyarakat pada umumnya. Namun pada TPSOA tersebut tidak terdapat adanya *piniset* ataupun hal-hal lain yang biasanya dibawa ketika melakukan lamaran. Namun pada tahap pra nikah ini dilakukan untuk meminta calon pengantin perempuan untuk nantinya akan dinikahi.

“Nanging ana ing sajrone lamaran iki Mbak ya mung njaluk menyang kaluwargane calon penganten banjur mengko saka kaluwarga wadon golek tanggal kangge tanggal nikah. Nalikane nggolek tanggal nikah iki pantangane ora oleh pas wayae nggeblake kaluwarga utawa dina matine kaluwarga. Nalikane nggolek tanggal kasebut

biyasane ditakokake menyang aku utawa menyang pawongan kang ngerti lan paham ngenani pitungan. Yen nalikane kepenggak weton, ana ing kene mengko ngganti jeneng supaya bisa tetep bisa ditindakake nikah. Nanging ya mung digawe akad nikah thok Mbak. Dadi secara administratif ya isih panggah jeneng asli awit bayi. (TPSOA/Bapa Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari petikan wawancara bersama narasumber tersebut dapat dipahami jika tahap pra nikah tersebut dilakukan dengan meminta kepada keluarga calon pengantin perempuan. Setelah meminta atau melamar, lalu dari pihak perempuan mencari tanggal untuk melangsungkan pernikahan yang mana nantinya berhubungan dengan menghitung weton dan lain-lain. Namun pada saat menghitung weton jika terjadi adanya hasil yang buruk, maka akan menggunakan alternatif lain yaitu dengan mengganti nama depan dari kedua belah pihak atau salah satu pihak. Hal tersebut untuk menghindari adanya ketidakcocokan. Pada saat penggantian nama tersebut hanya digunakan pada saat akad nikah saja dan tidak untuk digunakan dalam pemberkasan administratif. Pada pernikahan TPSOA tidak ada larangan untuk melaksanakan pernikahan, namun ketika hari kematian dari keluarga tidak diperbolehkan melaksanakan pernikahan. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal.

2) Hari Pernikahan TPSOK dan TPSOA

Hari pernikahan yaitu salah satu tatalaku yang dilakukan pada saat hari kegiatan dilaksanakan. Hari pernikahan merupakan hari dimana calon pengantin laki-laki dan perempuan melangsungkan pernikahan atau akad nikah. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan dibawah ini.

a. Akad Nikah TPSOK

Akad nikah yaitu bagian dari tatalaku yang dilakukan pada saat pernikahan TPSOK berlangsung. Akan nikah tersebut dilakukan dengan cara menikahkan secara agama dan secara negara antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah dilakukannya akad nikah secara resmi akan menjadikan calon pengantin laki-laki dan perempuan sah menjadi suami dan istri secara agama dan negara. Akad nikah tersebut dilakukan oleh calon pengantin, penghulu, wali, dan para saksi.

“Akad nikah ing masarakat Suku Osing Desa Kemiren iki ditindakake sadurunge jam 9 awan Mbak. Amarga ana ing jam 9 awan kasebut ana tradhisi liya kang kudu ditindakake ana ing jam 9 awan. Sasuwene iki ya kabeh nikahan ing desa Kemiren bisa ditindakake kanthi lancar lan bisa nindakake akad sadurunge jam 9 awan. Dadi petugas KUA ya paham lan mangerteni ngenani bab kasebut.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Pada penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya akad nikah TPSOK dilakukan sebelum jam 9 pagi. Hal tersebut dikarenakan pada saat jam 9 pagi ada kegiatan lain yang harus dilakukan pada saat jam 9 pagi. Adanya akad nikah sebelum jam 9 pagi tersebut juga

disadari oleh para petugas KUA yang nantinya bertugas untuk menikahkan calon pengantin.

b. Akad Nikah TPSOA

Akad nikah TPSOA merupakan sebuah prosesi yang juga dilakukan ketika hari kegiatan. Pada akad nikah TPSOA juga memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan akad nikah pada daerah lainnya, yakni untuk mengesahkan calon pengantin laki-laki dan perempuan dimata agama dan negara. Pada akad nikah TPSOA juga melibatkan calon pengantin, penghulu, wali, dan para saksi.

“Nalikane akad nikah iki ya ditindakake kaya biyasane wong sing bakal nikah ngunu kae Mbak. Ya menyang KUA utawa menyang omahe dhewe-dhewe lan dinikahake karo penghulu lan uga ana wali sarta saksi Mbak, dadi ora ana sing khusus nalikane akad nikah. Tujuwane yaiku supaya sah ing agama lan negara Mbak, yen sawise akad nikah ana saperangan tradhisi lan rituwal ya kuwi mangga kersa marang kulawargane. Sing penting iki tugasku mung nikahahe wae. Nalikane nikah masarakat Suku Osing Desa Alasmalang kuwi kapan wae bisa Mbak, nanging ya kuwi manut jadwal kang wis ditetepake dening petugas. Dadi ya wis kaya biyasa kudu daftar dhisik menyang KUA lan mengko petugas menehi jadwal miturut dhata kang mlebu.” (TPSOA/Bapak Safuan/P3N/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat dipahami bahwasanya pada akad nikah TPSOA tersebut dilakukan seperti pada masyarakat biasanya, yakni dengan menikahkan kedua calon mempelai agar sah dimata agama dan negara. Tidak ada hal yang khusus pada prosesi akad nikah. Pada akad nikah TPSOA tersebut dapat dilakukan kapan saja tidak ada aturan waktu yang harus dipatuhi seperti yang ada di desa Kemiren. Dalam melaksanakan akad nikah dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh petugas KUA dan bisa dilakukan di kantor KUA maupun di rumah penyelenggara.

“Sajrone akad nikah ing masarakat Suku Osing Desa Alasmalang iki bisa kapan wae Mbak, sing penting ora barengan karo nggeblake kulawargane. Ora kudu Jam 9 awan utawa kudu jam pira ngunu. Dadi nalikane wis dhaptar menyang KUA lan wis ana jadwal kang diatur dening petugas yawis manut jadwal. Nanging ana ing masarakat Suku Osing Desa Alasmalang iki paling rada beda Mbak. Dadi ing kene iki sing teka ing akad nikah yaiku ora kabeh bisa teka utawa nyekseni. Sajrone akad nikah ana penghulu, calon pengantin, wali, lan saksi. Nanging saksi saka kulawarga calon pengantin lanang utawa kulawarga pengantin lanang ora bisa teka kabeh nalikane akad nikah. Dadi saka kulawarga pengantin lanang mung wong lima wae kang dadi saksi. Bab kasebut wis dadi tradhisi wong kene Mbak, dadi yen saka kulawarga wong lanang kuwi dudu wong Suku Osing Desa Alasmalang yawis

kudu manut karo aturan kang ana iki Mbak.” (TPSOA/Bapak Safuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya pelaksanaan akad nikah TPSOA tersebut dapat dilakukan kapan saja. Namun terdapat aturan bahwasanya tidak boleh dilakukan ketika bertepatan dengan hari meninggalnya keluarga dan harus dilakukan sebelum pukul 4 sore. Selain itu juga dalam pelaksanaannya ada hal yang perlu diperhatikan yakni untuk saksi yang harus menghadiri pada saat akad nikah yaitu lima orang. Jadi para pengantar atau pengiring pengantin akan datang pada saat prosesi surup pukul 4 sore.

3) Pasca Pernikahan TPSOK dan TPSOA

Pasca pernikahan TPSOK dan TPSOA merupakan salah satu prosesi yang dilakukan setelah berlangsungnya akad nikah. Pada prosesi pasca nikah ini terdapat beberapa tatalaku yang dilakukan oleh pengantin dan keluarga pengantin yang meliputi:

a. Sedekahan TPSOK

Sedekahan TPSOK yaitu salah satu prosesi yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta doa dan restu kepada sanak saudara yang ada disekelilingnya.

“Sedekahan iki ditindakake pas jam 9 awan Mbak. Nalikane Sedekahan iki kabeh wong sakiwa tengene padha teka lan melu sedekahan. Ana ing Sedekahan iki ana sing unik Mbak, yaiku saka klambi kang digawe, banjur saka tatacarane lungguh, lan saka suguhane Mbak. Asline bab kasebut ngandhut akeh piwulang Mbak. Kayata panganggone utawa klambi kang digawe yaiku nggawe klambi putih utawa klambi koko putih lan sarungan kanthi motif kotak-kotak. Bab kasebut digawe tandha yen pawongan kang nggawe klambi kasebut yaiku masarakat Suku Osing Desa Kemiren utawa tanggane dhewe lan dudu wong adoh. Saliyane kuwi uga dadi ciri khas Mbak kangge masarakat kene. Banjur ngenani tatacara lungguh, para tamu undangan iki padha lungguh sila lan jejer-jejer lan adhep-adhepan Mbak. Bab kasebut ngandhut piwulang Mbak, yaiku dadi pratandha ana wates kangge saben wong. Tegese yaiku nalikane pingin mangan suguhan kang wis disediakake kuwi ya mung sing ana ing ngarepe wae, aja biyasa nggayuh sing dudu jatahe. Dadi bab kasebut ana gegayutane karo bab kang disuguhake ana ing ngarepe para tamu. Banjur teka suguhane kang dipiringi antarane sega lan suguhan liya-liyane kuwi diseleh menyang piring dhewe-dhewe. Saka kuwi uga ngandut piwulang kang bisa dijupuk kangge panguripane awake dhewe Mbak. Yaiku senjata awake dhewe iki diwenahi nikmat sing akeh, awake dhewe ora oleh rakus marang apa wae kang ana ing ngarepe awake dhewe. Saka tradhisi Sedekahan iki uga ngandhut piwulang Mbak, yaiku awake dhewe kudu bisa tetulung marang sapa wae utamane marang wong sakiwa tengene awake dhewe. Tetulung kuwi ora kudu barang kang ana regane,

nanging apa wae kang awake dhewe duwe. Saliyane kuwi uga menehi kawruh kudu gelem sedekah marang wong liya, amarga menehi panganan utawa rejeki menyang wong liya iku uga kalebu sedekah.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya sedekahan tersebut dilakukan pada saat jam 9 pagi. Pada pelaksanaan sedekahan tersebut mengandung beberapa nilai yang dapat diterapkan dan dijadikan pedoman hidup bermasyarakat. Pada pelaksanaan sedekahan tersebut terdapat beberapa hal yang unik, yakni dari segi pakaian dan cara duduk ketika pelaksanaan kegiatan. Pakaian yang digunakan oleh tamu undangan yang datang yakni dengan menggunakan baju putih dengan sarung bercorak kotak-kotak. Hal tersebut menjadikan sebuah identitas yang melekat pada masyarakat Suku Osing. Sedangkan cara duduk yang bersila dan saling berjajar dan berhadapan tersebut tidak hanya sekadar duduk saja, namun memiliki arti tersendiri. Makna dari duduk yang saling bersila dan berjajar saling berhadapan yakni mengajarkan bahwasanya seseorang harus merasa cukup dengan apa yang ada dihadapannya, tidak boleh memakan hak orang lain. Hal tersebut disimbolkan dari makanan yang dihidangkan didepanya. Jika makanan yang disajikan didepannya tekkah habis atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, maka tidak boleh mengambil hak orang lain yang ada disebelahnya. Selain itu juga terdapat pembelajaran lain, yakni sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama lain diharapkan saling berbagi dengan orang-orang disekitarnya. Berbagi rezeki tersebut tidak harus hal yang mewah atau dengan harga yang cukup tinggi. Namun cukup saling berbagi dengan apa yang dipunya dan bukan berbagi dengan hal-hal yang buruk.

b. Surup TSOK

Surup TPSOK merupakan salah satu rangkaian dari tradisi. *Surup* merupakan rangkaian acara yang dilakukan setelah melaksanakan sedekahan dan dilakukan pada saat sore hari atau pada saat *surup*. *Surup* pada masyarakat sekitar juga biasanya disebut dengan *arak-arakan*.

“Surup ana ing masarakat Suku Osing Desa Kemiren iki ditindakake pas jam 4 sore kuwi Mbak. Dadi mengko pawongan kang melu ing Surup wis tata-tata wiwit awan. Surup kuwi ya bisa diarani arak-arakan Mbak, soale ya tujuwane kangge ngarak manten supaya masarakat sakupenge bisa ngerti yen wong kasebut wis nikah lan nduwe bojo. Jarak kangge Surup utawa arak-arakan iki ora adoh-adoh Mbak, pokoke ketok ngarak manten. Biyasane kuwi ya kurang luwih 500 meter teka omah Mbak. Dadi mengko diarani wiwit papan panggenan kang dadi wiwitan arak-arakan nuju menyang omah utawa papan panggenan kangge manten. Anane arak-arakan iki uga nduweni makna Mbak yaiku minangka simbol pergantian dari remaja menuju dewasa. Tanda itu tadi dilambangkan dari pergantian matahari ke bulan atau tenggelamnya matahari yang digantikan oleh

bulan.” (TPSOK/Bapa Suhaimi/Pangarsa Adhat/16 September 2021)

Surup atau bisa disebut arak-arakan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat sore hari yakni pada pukul 4 sore. Surup tersebut dilakukan sebagai simbol pergantian dari dunia remaja menuju dunia dewasa dengan adanya pergantian dari siang ke malam. Surup tersebut dilakukan dengan mengarak pengantin dari suatu tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah menuju rumah atau tempat berlangsungnya pernikahan. Jarak yang digunakan unruk arak-arakan yaitu kurang lebih 500 m dari tempat pelaksanaan pernikahan. Selain itu dengan adanya arak-arakan tersebut memiliki maksud lain yakni untuk memberi tahu masyarakat sekitarnya bahwasanya orang tersebut sudah sah menjadi suami istri.

“Nalikane nindakake Surup kuwi akeh banget kang ngarak Mbak. Saliyane kuwi uga akeh kang digawa. Nalikane Surup uga diiringi karo Barong Ider Bumi, banjur ana Kuntulan utawa bisa diarani hadrah, lan Pikulan. Barong Ider Bumi yaiku Barong khas Banyuwangi kang panggonane ana ing ngarep minangka pambukane dalan. Banjur ana Kuntulan utawa bisa diarani hadrah yaiku hadrah versine wong Banyuwangi kang manggen mburine Barong Ider Bumi. Banjur sawise Kuntulan ana kemanten kang numpak jaran utawa dokar kang wis dipaesi utawa diwenahi hiasan. Lan ing pungkasan yaiku Pikulan kang isine akeh banget, yaiku ana bantal lan klasa, piranti pawon, lan liya-liyane. Pikulan kasebut nduweni maksud yaiku kangge ngisi omah supaya balewisma anyar kasebut ora bingung lan supaya ora kasusahan nalikane mangun balewisma. Saliyane kuwi uga minangka simbol tanggungjawab suami marang istri lan uga tanggungjawab istri marang suami Mbak.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya arak-arakan tersebut dilakukan dengan diiringi oleh barong ider bumi, hadrah, dan juga pikulan. Pada saat dilakukannya arak-arakan tersebut dibuka dengan barong ider bumi dan dilanjutkan dengan hadrah dan ada pengantin yang naik kuda yang sudah dihias dan dilanjutkan dengan orang-orang yang membawa pikulan. Pikulan yang dibawa meliputi hasil bumi, alat dapur, dan juga alat pertanian, selain itu juga membawa bantal klasa. Pikulan yang dibawa pada saat arak-arakan tersebut menjadi simbol tanggungjawab suami kepada istri dan sebaliknya.

Dalam pelaksanaan surup tidak hanya melaksanakan arak-arakan saja, namun ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat surup yakni.

a) Sadok atau Nyadokake TPSOK

Sadok atau *nyadokake* yaitu salah satu rangkaian acara yang terdapat ketika *surup* didalam TPSOK. *Sadok* atau *nyadokake* memiliki maksud dan tujuan yakni untuk menemukan atau pengantin laki-laki dengan perempuan.

“Banjur nalikane wis tutug papan panggenan nikahan banjur nindakake tatalaku sabanjure yaiku Nyadokake. Nyadokake kuwi yen ing tradhisi nikah Jawa Etan yaiku bisa diarani temu manten. Banjur langsung Nyadokake utawa nempokake antarane tangan pengantin lanang lan pengantin wadon banjur ngucapake janji utawa netepake janji antarane pengantin lanang lan pengantin wadon.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya *sadok* atau *nyadokake* dilakukan dengan menemukan tangan pengantin laki-laki dan perempuan. Tangan yang digunakan yaitu tangan jempol sebelah kanan masing-masing. Dan setelah tangan sudah disalamkan atau *disadokake*, kedua mempelai saling menyampaikan janji-janji mereka.

b) Poletan TPSOK

Rangkaian TPSOK selanjutnya yakni *poletan*. *Poletan* tersebut dilakukan juga memiliki makna dan maksud tertentu didalam TPSOK.

“Sawise Nyadokake yaiku ana kang diarani poletan Mbak. Poletan kuwi saka pitung tawar kang kagawe saka tepung beras kuning utawa bisa digawe saka tepung beras kang diwenahi peresan kunir. Poletan kasebut nduweni teges kasotyane antarane wong bebojoan, mula wong wadon ngusap utawa moleti sikile wong lanang kang dadi pratandha kasotyane istri marang suami.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya adanya *poletan* tersebut merupakan sebagai tanda kesetiaan antar pengantin laki-laki dan perempuan. *Poletan* tersebut dilakukan dengan cara mengusap atau *moleti* kaki laki-laki dengan *pitung tawar* dan *banyu arum*. Selain itu juga diperkuat dengan hasil penelitian jurnal (Sulthoni & Soetopo, 2020) mengatakan bahwasanya prosesi *poletan* yaitu campuran tepung beras kuning yang diusapkan pada kaki pengantin laki-laki dan menjadi tanda jika sudah diperbolehkan melaksanakan pernikahan.

c) Salam Kobul TPSOK

Salam Kobul yaitu salah satu rangkaian acara yang dilakukan didalam TPSOK. *Salam kobul* tersebut dilakukan dengan cara sungkem pada orang tua atau wali dari masing-masing pengantin. *Salam kobul* TPSOK tersebut bisa saja dinamakan dengan sungkeman, karena memiliki tatacara seperti sungkeman pada umumnya.

“Tatalaku sabanjure yaiku ana Salam Kobul utawa bisa diarani sungkeman. Salam kobul utawa sungkeman kuwi nduweni makna yaiku kangge nyuwun pangestu marang wong tuwa supaya anggene mangun balewisma diwenahi dalan kang apik. Banjur uga minangka wujud rasa panuwun marang wong tuwa wis nglairake lan nggedhekake kanthi kebak tresna.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya *salam kobul* dilakukan memiliki maksud dan tujuan yakni untuk meminta doa dan sebagai ucapa terima kasih kepada orang tua atau wali yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh cinta kasih.

d) Kupat Luar TPSOK

Kupat luar TNOK dilakukan dengan memiliki maksud dan tujuan yakni agar pengantin laku-laki dan perempuan dapat membangun bahtera rumah tangga dengan tidak ada rasa hutang atau nadzar dan dapat melebur bersamaan supaya tidak ada beban dikemudian hari.

“Kupat luar iku yen nduweni kewajiban utawa nduwe tanggungan utang lan nadhzar iku kudu diibayar. Luar utawa luwar ing basa Osing nduweni teges dibayar. Dadi ing tatalaku kupat luar iki wis kudu dibayar utawa dilunasi. Kupat luar iku nduweni makna yen nduweni tanggungan janji utawa nadhzar kudu dibayar lan dilunasi, mula ditarik supaya ucul utawa lunas” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya dengan adanya *kupat luar* tersebut memiliki makna bahwasanya jika ada hutang atau nadzar haruslah dilunasi atau diselesaikan. Seperti halnya pada jurnal penelitian (Sugiyanto, 2017) menyampaikan bahwa *ngular* atau yang dimaksud membuka semua yang tertutup, yaitu menghabiskan semua pikiran buntu atau yang belum diselesaikan. Oleh sebab itu dengan adanya *luar*, kedua pasangan tidak memiliki tanggungan adat dan bisa memulai membangun rumah tangganya.

e) Ngosek Ponjen TPSOK

Ngosek ponjen TPSOK yaitu rangkaian acara yang dilakukan pada pernikahan anak bungsu atau anak tunggal saja.

“Ngosek Ponjen iki saka picis ponjen sing digawa karo manten kang asale saka mupu utawa njaluk menyang kulawargane. Asline picis ponjen kuwi mung gawe simbol wae Mbak, njaluke picis kuwi ora akeh ya pokoke dhuwit klinthing kuwi lo Mbak, yen ora ana ya paling njaluk dhuwit kertas rongewu utawa sewu ngunu. Anane picis ponjen iki asline kangge ngewangi kulawarga kang lagi nduwe gawe. Kan iki sing dadi manten anak ragil, biyasane wis ora nduwe dhuwit utawa wis ora kaya nalikane nduwe gawe anak sadurunge, dadi gunane ya gawe ngewangi kulawargane kang lagi nduwe gawe nikah. Ngosek Ponjen iki ditindakake marang anak ragil utawa anak tunggal (ontang-anting) wae mbak, yen sing dadi manten anak mbarep utawa anak saliyane anak ragil lan anak tunggal ya berarti ora nggawe Ngosek Ponjen. Tatacarane Ngosek Ponjen iki yaiku dhuwit kasebut diseleh menyang wadhah kang ana beras kuning lan kembang pitung tawar kuwi banjur diosek lan disebarake menyang bocah cilik kang wis siap nampani ing ngarepe. Dadi picis ponjen

kang klinthing kasebut kang disawurake utawa disebarake, dene picis kertas dilebokake menyang kanthong lan mengko diwenehake menyang pengantin wadon.” (TPSOK/Bapa Suhaimi/Pangarsa Adhat/16 September 2021)

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwasanya ngosek ponjen TPSOK tersebut dilakukan dengan cara *mupu* atau meminta uang kepada sanak saudara. Hal tersebut sebagai simbol antar keluarga harus saling membantu, apalagi ketika melangsungkan pernikahan anak terakhir. Biasanya ketika sudah pada saat anak terakhir, kondisi perekonomian sudah tidak sesetabil pada saat sebelumnya. Hal tersebut menjadikan sanak saudara saling membantu untuk meringankan beban keluarga yang sedang melaksanakan pernikahan.

c. Surup TPSOA

Surup TPSOA merupakan rangkaian tradisi yang dilakukan pada saat surup atau hampir tenggelamnya matahari. Surup tersebut juga disebut dengan arak-arakan yang mana biasanya dilaksanakan pada pukul 4 sore.

“Surup sajrone tradhisi nikah ing masarakat Suku Osing Desa Alasmalang kuwi meh padha karo kang ana ing Desa Kemiren Mbak. Nanging ora kabeh kang ana ing Desa Kemiren iki ana ing Desa Alasmalang. Panggah ana kang beda antarane tradhisi kang ana ing Desa Kemiren lan Desa Alasmalang Mbak. Surup ana ing masarakat Suku Osing Desa Alasmalang uga ditindakake ana ing jam 4 sore Mbak. Konsepe utawa tatalakune uga meh padha karo kang ana ing Desa Kemiren. Surup kang ana ing Alasmalang uga diarani arak-arakan. Ana ing arak-arakan iki ditindakake dening kulawarga pengantin lanang. Nalikane nindakake arak-arakan, kulawarga pengantin lanang melu kabeh, beda karo nalikane akad mung ana wong lima kang ana ing sajrone akad nikah. Nalikane arak-arakan uga ditindakake kaya dene kang ana ing Kemiren yaiku diarani saka papan panggenan liya kang jarake kurang luwih 500 meter saka omah. Banjur bab-bab kang ana ing sajrone arak-arakan uga meh padha antarane yaiku ana kuntulan utawa hadrah lan pikulan. Ana ing tradhisi versi Desa Alasmalang ora ana Barong Ider Bumi. Kuntulan ing kene uga nduweni peran kang padha karo kang ana ing Kemiren. Banjur ngenani pikulan uga meh padha, dadi ora kabeh kang ana ing Kemiren uga ana ing Alasmalang, banjur ditambahi ana jajan-jajan kang dadi seserahan. Pikulan ana ing Desa Alasmalang diarani lamaran. Dadi barang-barang apa wae kang digawa kuwi diarani barang-barang lamaran Mbak.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya surup tersebut dilakukan dengan ada beberapa rangkaian acara yang saling berlanjut. *Surup* TPSOA tersebut memiliki kemiripan dengan TPSOK. Hal yang ada didalam surup TPSOA tersebut meliputi *arak-arakan* yang terdapat kuntulan dan juga ekstrak atau dalam

TPSOK disebut *pikulan*. Pada saat melaksanakan surup tersebut dilakukandengan mengarak mempelai laki-laki untuk datang ke rumah mempelai wanita bersama dengan rombongan laki-laki. Barang-barang yang dibawa pada saat surup tersebut oleh masyarakat Suku Osing Desa Alasmalang disebut dengan lamaran.

Dalam rangkaian surup tersebut ada beberapa rangkaian yang dilakukan ketika surup. Rangkaian acara tersebut meliputi.

a) Perang Bangkat TPSOA

Perang bangkat TPSOA yaitu salah satu tradisi yang dilakukan pada anak terakhir atau anak tunggal saja.

“Perang Bangkat iki mung digunakake yen kemanten anak ragil utawa anak tunggal (ontang-anting). Dadi sawise arak-arakan mandeg ing ngarep omahe utawa durung nganti mlebu omah utawa isih ing gerbang. Banjur ana ing kunu mengko ana semacam perang kaya dene tradhisine wong Betawi ngunu kae Mbak, ana adu kakuwatan lan adu pantun ngunu kae. Nanging bab kasebut mung digawe seneng-seneng wae, tegese ora digawe tenanan lan dilebokake ati yen ana salah-salahe. Pawongan kang nindakake bab kasebut ya ana dhewe Mbak saka kemanten lanang lan saka kemanten wadon lan disebut dhalang.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat dimengerti bahwasanya perang bangkat tersebut dilakukan dengan cara perang seperti halnya tradisi pernikahan orang Betawi. Pada pelaksanaannya tersebut hanya digunakan sebagai simbol berupa adu kekuatan dengan barang-barang yang telah dibawa oleh pihak mempelai laki-laki. Hal tersebut hanya digunakan untuk pelaksanaan tradisi saja, tidak akan dimasukkan hati jika ada hal-hal yang kurang mengenakkan hati.

b) Temon atau Koloan TPSOA

Temon atau koloan TPSOA yakni tradisi yang dilakukan ketika surup. Makna dan maksud dalam tradisi tersebut yakni untuk mempertemukan dan mempersatukan antar jempol tangan masing-masing pengantin.

“Adicara nyadokake yen ana ing desa Alasmalang diarani temon Mbak, nanging uga ana sing ngarani koloan Mbak. Adicara temon iki nduweni makna nyatokake utawa ndadekake siji antarane wong lanang lan wong wadon. Nalikane temon iki dhalang ndungo supaya manten kasebut bisa urip bebarengan selawase. Banjur juru paes nyebar sembur uthik-uthik kang nduweni makna rasa syukur marang Gusti jalaran wis diparingi berkah.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pengantin/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya temon atau koloan tersebut dilakukan untuk mempersatukan kedua mempelai. Setelah sudah disatukan, dalang pernikahan lalu memberi doa agar kedua mempelai dapat membangun bahtera rumah tangga

Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnologi Budaya)

dengan damai, penuh berkah, dan dijauhkan dari hal-hal buruk dikemudian hari.

c) Bobokan TPSOA

Bobokan TPSOA merupakan rangkaian acara yang dilakukan pada saat surup. Bobokan TPSOA jika pada TPSOK disebut poletan.

“Bobokan ana ing desa Alasmalang iki uga padha Mbak. Ana ing kene yen ngarani poletan yaiku bobokan. Poletan kuwi ditindakake dening manten wadon marang manten lanang kang nduweni makna kesetiaan wong wadon marang wong lanang. Bobokan kasebut ditindakake kanthi mboboki utawa ngusapi sikile manten lanang ngangge pitung tawar lan banyu arum Mbak.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya bobokan dilakukan sebagai tanda kesetiaan istri kepada suami. Hal tersebut dilakukan dengan cara *mboboki* atau mengusap kaki suami dengan *pitung tawar* dan *banyu arum*.

d) Salam Kobul atau Sungkeman TPSOA

Salam kobul TPSOA merupakan rangkaian acara yang dilakukan oleh kedua mempelai dengan cara sungkem atau bersalaman dengan orang tua atau wali dari kedua mempelai.

“Sajrone surup iki uga ana salam kobul Mbak. Penyebutane uga padha mbak yaiku salam kobul. Dadi ana ing salam kobul iki uga nduweni makna lan pangajab kang uga padha. Nduweni makna lan pangajab minangka atur panuwun lan njaluk restu marang wong tuwa kang wis nglairake lan ngramut wiwit isih ing kandhutan.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dhalang Manten/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya dengan adanya salam kobul atau sungkeman tersebut sebagai tanda rasa terima kasih kepada orang tua atau wali yang telah mengandung hingga membesarkan dengan penuh rasa cinta. Selain itu juga sebagai cara yang dilakukan untuk meminta doa restu kepada orang tua atau wali dari kedua mempelai. Hal tersebut juga disebutkan pada jurnal penelitian (Irmawati, 2013) dengan judul “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa” menyampaikan bahwasanya didalam etika Jawa memang masih menghormati pada orang tua. Hal tersebut bisa dari perkataan dan juga perilaku.

e) Ngosek Ponjen TPSOA

Ngosek ponjen TPSOA merupakan salah satu yang dilakukan pada pernikahan anak bungsu atau anak tunggal saja.

“Ngosek ponejen iki Mbak acara kang utama sajrone tradhisi nikah ing Alasmalang. Merga sajrone ngosek ponjen iki dikhususake marang anak kemunjilan utawa anak ragil Mbak. Ngosek ponjen iki nduwe makna yaiku yen anak kemunjilan iki kaya-kaya wis ora bisa menehi

sandhang, papan, lan pangan marang calon bojone.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya ngosek ponjen tersebut juga memiliki maksud dan tujuan yakni untuk memberi bekal untuk mencukupi kebutuhan dalam membangun rumah tangga. Uang yang sudah dikumpulkan ketika *mupu* pada sanak keluarga tersebut lalu ditaruh pada wadah dan ditutupi dengan kain lawon. Lalu uang ponjen tersebut yang telah dicampur dengan beras kuning tersebut diaduk atau *diuyek* oleh seluruh keluarga dan nantinya akan diberikan kepada istrinya. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda tanggungjawab laki-laki sebagai kepala rumah tangga atau sebagai pencari nafkah.

d. Macawan Lontar Yusuf TPSOK

Macawan Lontar Yusuf atau jika dalam bahasa Indonesia adalah membaca Lontar Yusuf merupakan sebug rangaikaian kegiatan yang dilaksanakan dengan cara membaca Lontar Yusuf yang ada di Banyuwangi.

“Macawan Lontar Yusuf ana ing kene kuwi ditindakake sawise magrib ngunu kae Mbak nganti subuh utawa jam 3 subuh ngunu. Anggene maca Lontar Yusuf kuwi mengko sing maca ya sapa-sapa wae kang gelem. Nanging amarga saiki saithik kang bisa maca Lontar Yusuf, dadi biyasane ya sing maca ya saka komunitas macawan Mbak. Dadi ana ing Kemiren iki ana komunitas maca Lontar Yusuf. Mengko pawongan kang kagabung ana ing komunitas kasebut diundang kangge maca Lontar Yusuf nganti enteke pupuh.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya pembacaan Lontar Yusuf atau disebut *macawan* tersebut dilakukan pada saat malam hari setelah magrib. Hal tersebut dilakukan setelah selesainya rangkaian kegiatan surup. Pada pelaksanaannya sendiri dilakukan dengan cara saling bergantian dan dengan dibantu oleh komunitas *Macawan* Lontar Yusuf.

“Lan ana ing adicara iki uga nduweni maksud lan tujuwan yaiku kangge menehi donga marang maten anyar kang bakal mangun balewisma. Sajrone lontar Yusuf kuwi Mbak kang dadi inti lan ngandhut akeh donga lan pangajab yaiku pas teka kembang arum utawa sekar arum. Sekar arung yaiku ngandhut mantar utawa donga kang wigati banget. Lan lontar Yusuf kang lagi diwaca utawa ditembangake kasebut kudu ditutugake nganti pungkasan.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya didalam Lontar Yusuf terdapat sebuah *sekar arum*. Inti dari Lontar Yusuf tersebut yaitu pada *sekar arum* tersebut. Pada *sekar arum* tersebut mengandung banyak sekali doa dan harapan agar rumah tangga yang akan dibangun tersebut dapat langgeng hingga akhir hayat

dan tidak ada masalah yang menghadang yang mana menyebabkan sebuah kekacauan atau hal buruk. Dan *macawan* Lontar Yusuf tersebut biasanya dapat selesai pada pukul 3 pagi atau waktu subuh.

e. Mbyang Kuro TPSOK

Mbyang Kuro TPSOK tersebut dilakukan ketika sudah selesainya *Macawan* Lontar Yusuf.

“Mbyang Kuro kuwi mbak ditindakake nalikane subuh-subuh utawa jam 3 esuk ngunu kae. Dadi mbyang kuro iki ditindakake sawise marine macawan Lontar Yusuf. Dadi mbyang kura iki meh padha karo siraman kae Mbak, mengko bakal disiram karo banyu campurane banyu arum lan pitung tawar. Nalikane nindakake mbyang kura kuwi mengko manten kaloron digawa menyang kali utawa sumber lan disiram ing kunu.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya *mbyang kuro* tersebut dilakukan setelah selesainya *macawan* Lontar Yusuf yang biasanya dapat selesai pukul 3 pagi. Pada saat *mbyang kuro* tersebut dilakukan dengan cara memandikan atau menyiram kedua pengantin dengan air yang sudah dicampur dengan *pitung tawar* dan *banyu arum*. Pelaksanaan *mbyang kuro* tersebut dilaksanakan di sungai atau sumber air terdekat. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda untuk menyucikan atau membersihkan diri agar ketika memulai hari bisa bersih dari apapun. Pelaksanaannya juga dibantu oleh ketua adat dan keluarga pengantin.

f. Mbyang Kuro TPSOA

Mbyang kura TPSOA sebenarnya tidak dilaksanakan atau memang tidak ada dan tidak wajib dilaksanakan oleh masyarakat Suku Osing Desa Alasmalang.

“Mbyang Kuro yen ana ing desa Alasmalang kuwi ora ana Mbak. Nangin biyen pancen ana sesepuh desa ngunu kae kang penggaweyane njaga son, panjenengane kuwi mesthi ngobrak-ngobraki manten kaloron kasebut ing lawang kamare nalikane wayah subuh ngongkon adus esuk. Paling ya nduweni maksud lan tujuwan supaya gage adus nyuceni dhiri menawa nduweni hadas gedhe. Mergane kan ya kuwi malam pertama, bisa wae wis nindakke kuwajibane. Dadi ana ing desa Alasmalang ora ana tradhisi kaya mbyang kuro kang kaya ana ing desa Kemiren.” (TPSOA/Bapak Safuan/P3N/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya *mbyang kuro* dalam TPSOA memang tidak ada. Namun pada dahulu kala ada seorang bapak-bapak yang biasanya menjaga sound system ketika acara pernikahan didesa tersebut selalu membangunkan pengantin ketika subuh. Dan para pengantin tersebut disuruh segera mandi dan bersuci diri. Hal tersebut menurut narasumber memiliki maksud dan tujuan tertentu

yakni jika memang sudah memiliki hadas besar disegerakan mensucikan diri.

3. Makna Uborampe Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang

Dalam pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pastinya memiliki makna dan maksud yang terkandung didalam uborampe yang digunakan dalam prosesi tradisi. Seperti halnya yang digunakan didalam TPSOK dan TPSOA yang meliputi dibawah ini.

1) Pitung Tawar TPSOK dan TPSOA

Pitung tawar yaitu salah satu uborampe yang digunakan dalam TPSOK dan TPSOA.

“Pitung tawar kuwi digawe saka tepung beras lan dicampur karo perasane kunir. Banjur pitung tawar kasebut diseleh menyang bokor utawa wadah kang kagawe saka kuningan. Pitung tawar kuwi nduweni makna kesetiaan sajrone bebojoan Mbak. Pitung tawar iki ya padha wae kaya dene kang ana ing tradhisine Desa AlasmalangMbak.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya pitung tawar tersebut terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan perasan kunir atau beras kuning yang dihaluskan. Lalu pitung tawar tersebut ditaruh pada wadah yang diberi nama bokor. Pitung tawar tersebut mengandung makna yakni sebagai tanda kesetiaan ketika membangun rumah tangga. Dan memiliki harapan agar rumah tangganya kelas dipenuhi dengan kebahagiaan.

2) Banyu Arum TPSOK dan TPSOA

Banyu arum merupakan salah satu uborampe yang digunakan pada saat pelaksanaan TPSOK dan TPSOA.

“Banyu arum nduweni makna kesetiaan sajrone bebojoan. Banyu arum utawa banyu telon kuwi banyu kang diisi kembang telung warna yaiku abang, putih, lan kuning. Telung werno kasebut dadi simbol saka geni, banyu, lan angin. Geni kang disimbolake karo warna abang nduweni teges supaya dimungghake drajate, banyu disimbolake karo warna putih kang nduweni teges supaya dilancarake dalane, lan angin diwenahi kasabaran kang disimbolake warna kuning.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya banyu arum merupakan sebagai simbol kesetiaan didalam berkeluarga. Pada banyu arum tersebut dapat disebut banyu telon. Hal tersebut dikarenakan didalam banyu arum terdapat tiga elemen yang disimbolkan dari tiga warna yang berbeda. Jadi didalam banyu arum harus terdapat tiga warna yang meliputi warna merah, warna kuning, dan warna putih. Warna merah yang digantikan dengan warna bunga yang memiliki simbol agar dinaikkan derajatnya. Warna merah tersebut diibaratkan dengan api yang membara. Warna kuning yang diibaratkan dengan angin tersebut memiliki arti atau makna kesabaran. Sedangkan warna putih

diibaratkan dengan air yang memiliki makna agar dilancarkan jalannya seperti air.

3) Sapu Korek TPSOK

Sapu korek TPSOK yaitu salah satu uborampe yang digunakan dalam prosesi tradisi dilaksanakan.

“Sapu korek utawa sapu latar sajrone tradhisi iki pacen kalebu uborampe kang kudu ana lan digunakake sajrone tradhisi kasebut. Sapu korek iki nduweni makna utawa simbol minangka gegambaran nalikane mangun balewisma yaiku susah seneng disangga bebarengan.”
(TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya adanya sapu korek didalam TPSOK merupakan sebagai simbol dan harapan ketika kelak sudah berumah tangga harus dilakukan bersama-sama. Susah dan senang dapat dihadapi bersama dan saling menguatkan. Hal tersebut seperti halnya sapu korek yang tidak dapat digunakan untuk menyapu halaman jika hanya dengan satu lidi. Sapu korek akan dapat digunaka untuk menyapu halaman jika sudah dikumpulkan dan diikat menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan.

4) Umbul-umbul TPSOK

Umbul-umbul TPSOK merupakan salah satu uborampe yang digunakan pada saat arak-arakan atau surup.

“Umbul-umbul ana ing tradhisi iki nggunakake godhong kolang-kaling Mbak. Umbul-umbul ana ing kene yaiku kain warna-werni kang ditaleni menyang godhong kolang-kaling lan digawa kangge arak-arakan sajrone surup.”
(TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapaat diketahui bahwasanya umbul-umbul tersebut bisa disebut bendera yang mana terbuat dari kain atau sampur yang berwarna-warni dan diikatkan pada batang kolang-kaling. Pada umbul-umbul tersebut tidak hanya diikat dengan bendera, namun juga beberapa kue yang dibuat pada saat hari pernikahan seperti kue cucur, matari, sumping, dan nagasari.

5) Duduran TPSOA

Duduran TPSOA merupakan salah satu uborampe yang digunakan didalam tradisi. Duduran pada TPSOK disebut umbul-umbul.

“Umbul-umbul kang ana ing desa Alasmalang kuwi lek ngarani duduran Mbak. Tampilane ya meh padha, nanging ana ing kene duduran ora nggunakake godhong kolang-kaling. Duduran ing desa Alasmalang nggunakake wit salak utawa wit tebu kang uga ditaleni karo slendhang utawa sampur khas Banyuwangi kang warna-werni.”
(TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya duduran sama seperti umbul-umbul yang ada pada TPSOK. Namun pada duduran ini batang yang digunakan yaitu dengan menggunakan batang salak atau batang tebu.

6) Bokor Kinangan TPSOK

Bokor kinangan yaitu salah satu uborampe yang digunakan dalam TPSOK. Bokor kinangan yaitu sebuah wadaah dari kuningan yang digunakan untuk mewaahi kinangan atau satu paket untuk menyirih.

“Bokor kinangan kuwi wadhah kang asale saka kuningan Mbak. Bokor kinangan kuwi digawe kangge wadhah kinangan utawa piranti-piranti kangge nginang. Isine bokor kinangan yaiku ana godhong suruh, kapur, jambe, mbako, lan gambir”
(TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat diketahui bahwasaya bokor kinangan tersebut merupakan tempat yang digunakan untuk wadah peralatan dan bahan-bahan untuk menyirih.

7) Peras Suhun TPSOK

Peras Suhun TPSOK merupakan salah satu uborampe yang digunakan didalam tradisi.

“Peras suhun kuwi Mbak uga salah siji saka uborampe kang digunakake sajrone tradhisi. Dadi peras suhun kuwi ya wadhah kang kagawe saka sada utawa sapu latar kuwi kang dianyam. Banjur peras suhun kuwi digawe wadhah godhong suruh kang dioleti karo kapur. Bab kasebut kangge ngilangi balak utawa musibah.”
(TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat ketahui bahwasanya peras suhun merupakan wadah yang digunakan dalam TPSOK yang dibuat dari anyaman lidi. Peras suhun tersebut digunakan sebagai wadah daun sirih yang mana sebagai penghilang kesialan atau musibah.

8) Bokor Kendi TPSOK

Bokor kendi merupakan uborampe yang digunakan pada saat TPSOK dilakukan.

“Bokor kendhi kuwi Mbak wadhah saka kendhi utawa kendhil kuwi hlo Mbak. Bokor kendhi kuwi diisi karo banyu, banjur ditutupi karo kain kothak-kothak kang diarani kain sandhang pangan.”
(TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya bokor kendi merupakan wadah yang berwujud kendhi yang berisi air da ditutupi dengankain bermotif kotak-kotak yang disebut kain sandang pangan. Adanya bokor kendi tersebut merupakan simbol kesetiaan dan kesucian. Hal tersebut juga menjadi tanda bahwasanya keluarga tersebut sudah tercukupi sandang dan pangannya yang bisa menjadikan keluarga bisa tenang dan tidak bingung dengan sandang dan pangan.

9) Picis Ponjen TPSOK da TPSOA

Picis ponjen TPSOK dan TPSOA merupakan salah satu uborampe yang digunakan selama prosesi pernikahan.

“Picis ponjen kuwi mbak digunakake nalikane ngosek ponjen. Picis ponjen kuwi asale saka mupu utawa kasarane ngemis utawa njaluk menyang dulur-dulure. Dadi picis kang dijuluk kuwi ora sing berjuta-juta utawa atusan ewu, nanging mung picis klinthing kuwi Mbak, mung dadi syarat wae.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya picis ponjen tersebut merupakan uang ponjen yang dihasilkan dari mupu atau meminta kepada sanak saudara. Uang atau picis yang diminta hanya uang logam atau uang kertas dengan nilai seribu atau dua ribu saja. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda tanggungjawab laki-laki kepada perempuan. Selain itu adanya picis ponjen tersebut merupakan sebuah bentuk tolong-menolong dari sanak keluarga untuk keluarga yang sedang melangsungkan acara pernikahan.

10) Pitik Ngerem TPSOK

Pitik ngerem atau ayam mengeram merupakan salah satu uborampe yang digunakan dalam TPSOK.

“Pitik ngerem kuwi Mbak ya pitik babon sing lagi angkrem. Pitik kuwi dideleh ana ing tarangan kang digawe saka pring utawa deling, banjur ditutupi karo capil.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya pitik ngerem atau ayam mengeram tersebut memiliki makna yang erkandung didalamnya. Makna yang terkandung yakni sebuah harapan kepada laki-laki agar bisa hidup seperti ayam yang selalu mencari makan dengan giat dengan menceker hingga menemukan makanan. Hal tersebut diharapkan agar laki-laki dapat semangat dalam mencari nafkah untuk keluarga seperti halnya ayam yang dapar mencari makan dimanapun tempatnya.

11) Cingkek TPSOK

Cingkek yaitu salah satu uborampe yang digunakan didalam prosesi TPSOK yang biasanya disebut dengan pikulan.

“Cingkek utawa pikulan yaiku salah sawijining uborampe kang digunakake sajrone nindakake tradhisi nikah ing desa Kemiren Mbak. Cingkek kuwi pikulan kang kagawe saka pring lan digawe kangge mikul utawa nggawa saperangan piranti pawon, asil bumi, lan piranti tani. Cingkek utawa pikulan kasebut digawa nalikane arak-arakan sajrone tatalaku surup.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya cingkek merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membawa barang-barang atau alat-alat yang dibutuhkan ketika arak-arakan. Cingkek tersebut

dapat disebut juga dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Adapun yang dibawa oleh cingkek meliputi peralatan dapur, peralatan tani, dan hasil bumi.

12) Ekrak TPSOA

Ekrak TPSOA merupakan salah satu uborampe yang digunakan pada saat arak-arakan.

“Sekabehe kang ana ing njero ekrak kasebut ana piranti kabutuhane rumah tangga. Nalikane sadurunge nikah kan padha-padha isih urip bareng karo wong tawa lan isih ngandelake wong tawa. Banjur nalikane wis nikah apa-apa kuwi wis dudu tanggungjawab wong tuwa. Mula kanthi anane ekrak kasebut supaya bisa kangge sangu utawa modhal marang balewisma anyar. Saka uborampe kasebut nduweni pangarep-arep yaiku supaya apa wae kang dirasakake bisa disangga bebarengan antarane susah lan seneg sajrone mangun balewisma.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Berdasarkan penjelasan dari arasumbertersebut ekrak merupakan alat yang digunakan untuk mengangkut atau membawa beberapa alat atau barang yang dibutuhkan pada saat arak-arakan. Barang-barang tersebut meliputi perlatan dapur, peralatan tani, dan juga hasil bumi. Adanya ekrak tersebut merupakan sebuah simbol tanggungjawab laki-laki yang akan menjadi kepala rumah tangga yang harus siap memberikan nafkah kepada keluarganya.

13) Lontar Yusuf TPSOK

Lontar Yusuf merupakan salah satu uborampe yang digunakan pada saat Macawan Lontar Yusuf.

“Lontar Yusuf kuwi Mbak ya naskah peninggalane leluhur kang ana ing Banyuwangi. Masyarakat Kemiren percaya mbak yen sajrone Lontar Yusuf kuwi ngandhut akeh banget donga lan patuladhan kang bisa dijupuk sajrone urip. Dadi macawan lontar Yusuf kasebut ditindakake sajrone tradhisi nikah iki yaiku pingin ndongakake gawe kemanten anyar iki supaya bisa mangun balewismane kang rukun kanthi kebak kabagyan lan diadohake marang bebaya. Ana ing Lontar Yusuf iki kang dadi intine ana ing sekar arum Mbak. Ana ing kunu donga kang inti diucapake, saliyan kuwi uga ana kang ngarani mantra-mantra.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya Lontar Yusuf tersebut mengandung doa dan contoh yang baik ketika membangun rumah tangga. Doa tersebut ditujukan agar keluarga yang akan terbentuk tersebut dipenuhi dengan kebahagiaan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Inti dari doa didalam Lontar Yusuf yaitu pada sekar arum.

14) Bantal dan klasa TPSOK

Batal dan klasa merupakan salah satu uborampe yang digunakan dalam TPSOK.

“Bantal lan Klasa ing sajrone tradhisi nikah ing Desa Kemiren iki ora serta merta mung gawe barang seserahan wae Mbak, nanging ya nduweni arti lan harapan Mbak. Anane bantal lan klasa iki dadi simbol ketemune jodho ya ana ing bantal lan klasa kang dadi simbol alas nalikane turu awujud mlebu metune rasa. Tegese metune rasa ya kaya rasa kang ditokne lan diwenehake menyang pasangane kuwi mbak. Dene mlebu rasa yaiku mlebu rasa marang pasangane, nanging yen ora ditampa rasane mau ya ora bisa mlebu utawa ora ditrima rasa tresnane. Dadi maknane bantal lan klasa kuwi ya mlebu lan metune rasa.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dimenegrti bahwasanya adanya bantal dan klasa merupakan simbol bertemunya jodoh. Bantal memiliki arti yakni pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang dibalut dengan klasa yang artinya antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi satu. Setelah itu diikat dengan tali yang terbuat dari kain kafan yang memiliki arti dalam pernikahan tersebut diharapkan bisa langgeng hingga akhir hayat.

15) Bantal, Guling, dan Klasa TPSOA

Bantal, guling, dan klasa merupakan salah satu uborampe yang digunakan didalam TPSOA.

“Ubarampe bantal klasa yen ana ing Desa Alasmalang kuwi ketambahan guling mbak. Yen makna sajrone ubarampe kasebut ya memper kaya ing Desa Kemiren. Anane bantal, guling, lan klasa kuwi minangka tandha utawa simbol rasa kasih sayang Mbak. Dadi ya antarane bebojoan iki kudu adhedhasar rasa kasih sayang lan rasa tresna. Masiya ana ing kawitan durung ana rasa tresna marang pasangan, nanging rasa kasih sayang lan tresna kuwi kudu dituwuhake.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Berdasarkan penjelasan naraasumber diatas dapat dimengerti bahwasanya merupakan sebuah simbol atas kasih sayang antar suami dan istri. Hal tersebut merupakan sebuah harapan kepada suami dan istri yang mana harus saling menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar satu sama lain.

16) Ayam TPSOK dan TPSOA

Ayam pada TPSOK dan TPSOA tersebut merupaka uborampe yang digunakan dalam prosesi pernikahan tersebut.

“Pitik sajrone tradhisi nikah iki nduweni makna abote wong lanang, golek sandhang pangan kangge bojone, iku kaya manuk miber utawa untul miber. Miber menang ngendi-endi wae kangge nyukupi kabutuhane kulawargane. Tegese kuwi Mbak wong lanang kudu sregep mergawe, ora oleh pengawean neng kene ya golek panggen liyane. Apa wae kang ditindakake dening wong lanang kuwi minangka wujud tanggungjawab kangge nyukupi kabutuhane kulawargane.”

(TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya adanya ayam didalam tradisi tersebut merupakan sebuah harapan kepada laki-laki agar bisa seperti ayam yang bisa mencari makan dimanapun tempatnya. Hal tersebut bagaikan tanggungjawab laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi keluarganya.

17) Kampil Putih TPSOA

Kampil putih atau bisa disebut ponjen tersebut digunakan dalam uborampe TPSOA.

“Kampil putih utawa ponjen kuwi nduweni isi ana beras kuning lan dhuwit iki mbak nduweni makna beras kan bahan pokok sing mbendina di pangan mbak, lek wong lanang wis bisa menehi pangan wong wadon kuwi wis bisa diarani resmi rabi lan wong lanang kudu bisa menehi nafkah bojone. Dibungkus kain karo wong wadon iku nduweni makna merga urusan dhuwit lan beras kuwi mau tanggung jawab bojone, lan wong wadon kudu pinter ngatur supaya cukup lan lek bisa turah.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwasanya adanya kampil putih (ponjen) merupakan sebuah simbol adanya tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan, yakni laki-laki sebagai pencari nafkah dan nantinya akan dikelola oleh istri agar segala kebutuhan dapat terbagi dan tercukupi dengan baik.

18) Kelapa TPSOK

Kelapa TPSOK merupakan uborampe yang digunakan didalam prosesi pernikahan.

“Ubarampe klapa utawa bisa diarani kambil iki ana pangajab utawa kekarepan kangge wong lanang Mbak. Dikarepake wong lanang kuwi nduwe jodho siji yaiku wong wadon kang kaya Shinta. Dadi ing kene yen wong lanang wis nikah karo wong wadon kuwi dikarepake bisa urip bareng salawase nganti tumekaning pati.” (TPSOK/Bapak Suhaimi/Ketua Adat/16 September 2021)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwa kelapa dalam TPSOK tersebut sebuah simbol yang mengandung harapan agar ketika sudah membangun rumah tangga bisa tetap setia dan satu selamanya.

19) Kelapa TPSOA

Kelapa TPSOA yaitu salah satu uborampe yang digunakan dalam TPSOA.

“Ana ing desa Alasmalang uga nduweni teges lan maksud kang kurang luwih padha karo ing desa Kemiren Mbak. Dadi anane klapa loro kasebut minangka paribasan kaya dene sapasang manungsa kang wis ditakdirake urip bebarengan nganti tumekaning pati. Lan mung siji jodho kang urip

Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnologi Budaya)

bebarengan salawase.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pengantin/11 Januari 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat dipahami bahwa kelapa dalam TPSOA tersebut sebuah simbol sepasang pengantin yang sudah ditakdirkan bersama akan hidup bersama hingga akhir hayat.

20) Telur TPSOA

Telur pada TPSOA tersebut digunakan pada saat prosesi pernikahan dilaksanakan.

“Saka ubarampe tigan kasebut nduweni karep yen tigan kasebut bisa mbiyantu sandhang lan pangane wong kang lagi mangun balewisma. Ing tradhisi iki Mbak, tigan loro bakal ditarungne dening dhalang. Banjur yen sawise ditarungake tigan loro iki isih wutuh, nduweni makna lan pangajab balewisma kasebut bakal wutuh kaya dene tigan kang ora pecah. Dene loro tigan kasebut sawise ditarungake pecah, nduweni teges yen kabeh kulawarga manten wis ngrestoni.” (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwasanya telur tersebut jika ditarungkan pada saat pengan bangkat tidak pecah maka nantinya rumah tangga tersebut akan tetap utuh hingga akhir hayat. Jika telur tersebut pecahmemiliki arti bahwa kedua belah pihak sudah memberi restu.

21) Irus dan Gayung TPSOA

Irus dan gayung merupakan salah satu uborampe yang digunakan dalam TPSOA.

“Irus iki pusaka saka wong wadon kang nduweni teges kudu nrima marang apa kang wis dadi pilihane. Ora mung nrima apike thok, nanging uga gelem nrima eleke saka bojone. Dene jebor yaiku minangka pusaka saka manten lanang kang nduweni makna supaya wong lanang iki milih wong wado ora oleh asal-salan supaya ora getuning mburi Mbak. Irus lan Jebor kasebut diperangake mbak banjur sawise diperangake, ditaleni lan disimpen dening manten supaya dadi pengarep yen bisa dadi sumandhing salawase. (TPSOA/Bapak Sapuan/Dalang Pernikahan/11 Januari 2022)

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas dapat dimengeri bahwasanya irus memiliki arti bahwasanya perempuan harus bisa menerima pilihannya. Sedangkan gayung memiliki arti bahwasanya laki-laki harus pintar-pintar memilih perempuan. Irus dan gayung tersebut lalu diperangkan dan diikat lalu disimpan agar menjadi harapan bisa bersanding selamanya.

4. Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang

Setiap didalam masyarakat Jawa yang masih dilakukan dan berkembang memiliki beberapa hal yang mewujudkan bab yang hampir sama. Hal tersebut memunculkan perbedaan dan persamaan seperti TPSOK dan TPSOA. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi:

1) Aspek yang Berbeda

Aspek yang berbeda dalam TPSOK dan TPSOA yakni meliputi:

No	Unsur dan Aspek Kabudayan	Wujud Komparasi	
		Desa Kemiren	Desa Alasmalang
1	Waktu pelaksanaan	Akad dilakukan sebelum pukul 9 pagi. Hal tersebut dilakukan karena pada pukul 9 pagi dilakukannya sedekahan.	Akad bisa dilakukan setelah pukul 9 pagi dan tidak boleh melebihi pukul 4 sore. Adanya batasan waktu tersebut dikarenakan pada pukul 4 sore akandialukannya surup yang mana terjadi menjelang terbenamnya matahari.
2	Plaku tradisi	Dipandu oleh ketua adat. Karena ketua adat pada Desa Kemiren memiliki tanggung-jawab penuh atas berlangsungnya tradisi yang ada.	Dipandu oleh dalang pernikahan. Karena pada Desa Alasmalang tidak ada aturan atau tanggung-jawab penuh kepada tetua adat dan bisa dilakukan oleh orang-orang yang paham dan tau tentang adat.
3	Ritual	Ritual dan urutan tatalaku lebih banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya rangkaian adat yang dilakukan ketika pelaksanaan.	Ritual dan urutan tatalaku lebih sedikit. Hal tersebut dapat dilihat pada rangkaian kegiatan atau ritual yang dilakukan lebih sedikit dibandingkan dengan yang ada pada Desa Kemiren.
4	Pelaksanaan ritual nikah	Dimulai dengan akad sebelum pukul 9 pagi.	Dimulai dengan akad boleh setelah pukul 9 pagi.

Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnologi Budaya)

		Adanya akad sebelum pukul 9 pagi dikarenakan pada pukul 9 tersebut dilakukannya tradisi sedekahan.	Akad yang boleh dilakukan setelah pukul 9 pagi tersebut dikarenakan tidak ada adat dan tradisi yang dilakukan sebelum pukul 4 sore.
5	Lamaran atau pra nikah	Ada tiga cara yakni dengan cara kawin angkat-angkatan, kawin colong, dan kawin ngleboni. Tiga cara tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Suku Osing Desa Kemiren.	Hanya satu cara, yakni dengan meminta kepada orang tuanya. Cara tersebut merupakan cara yang bisa dikatakan lurah ada di masyarakat pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena memang tidak ada aturan yang mengikat terkait tatacara untuk meminta/melamar/pra-nikah.
6	Tata busana	Baju yang digunakan pada saat sedekahan adalah baju putih dan sarung motif kotak-kotak. Adanya penggunaan baju yang sama tersebut merupakan sebuah tanda yang memang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk membedakan antara tamu undangan, orang luar, dan orang dalam.	Tidak ada aturan pakaian yang harus digunakan. Tidak adanya aturan pakaian pada tradisi pernikahan ini karena memang tidak ada aturan yang mengikat baik tertulis maupun tidak tertulis.
7	Urutan	1. Lamaran	1. Lamaran

	tatalaku	atau meminta 2. Akad 3. Sedekahan 4. Surup 5. Macawan Lontar Yusuf 6. Mbyang Kuro Rangkaian atau tatalaku tersebut sudah runtut sesuai dengan yang dilakukan dan wajib dilakukan dalam tradisi pernikahan Suku Osing Desa Kemiren. Urutan atau rangkaian tersebut tidak boleh diganti atau ditukar karena sudah sesuai.	atau meminta 2. Akad 3. Surup Rangkaian acara tradisi yang ada di Desa Alasmalang memang terlihat lebih sedikit dibanding yang ada di Desa Kemiren. Hal tersebut memang sudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing desa. Hal tersebut juga dikarenakan adanya kepercayaan terhadap tradisi yang ada disekitar.
8	Uborampe	1. Pitung Tawar 2. Banyu Arum 3. Sapu Korek/Sapu Lidi 4. Umbul-umbul 5. Bokor Kinangan 6. Peras Suhun 7. Bokor Kendhi 8. Picis Ponjen 9. Pitik Ngerem/ang krem 10. Cingkek 11. Lontar Yusuf 12. Bantal dan Klasa 13. Ayam 14. Kelapa Uborampe tersebut merupakan uborampe	1. Pitung Tawar 2. Banyu Arum 3. Duduran 4. Picis Ponjen 5. Ektrak 6. Bantal, Guling, dan Klasa 7. Irus dan Gayung 8. Kelapa 9. Ayam 10. Telur 11. Kampil Putih Tidak jauh berbeda dengan yang ada di Kemiren, uborampe yang ada didalam tradisi pernikahan Alasmalang juga memiliki makna,

	yang digunakan didalam tradisi yang memang memiliki beberapa makna, harapan, dan doa untuk calon pengantin.	harapan, dan doa untuk calon pengantin. Memang lebih sedikit dari pada yang ada di Kemiren. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kepercayaan dari masyarakat sekitar.
--	---	--

2) Aspek yang Sama

Aspek yang sama dalam TPSOK dan TPSOA yakni meliputi:

- TPSOK dan TPSOA sama-sama melakukan tatalaku surup. Surup yang dilakukan oleh TPSOK dan TPSOA dilakukan pada saat pukul 4 sore atau waktu dimana hampir tenggelamnya matahari.
- TPSOK dan TPSOA dilakukan pada keluarga yang termasuk masyarakat Osing. Dalam hal ini memang sudah menjadi ketentuan ataupun kepercayaan oleh masyarakat Osing yang mana harus menggunakan tradisi dalam melaksanakan pernikahan. Jika dilakukan pernikahan tidak dilakukan tradisi pada tempat perempuan maka akan dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai masyarakat suku Osing.
- TPSOK dan TPSOA memiliki tujuan yang sama. Yang pertama untuk menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga. Kepercayaan masyarakat suku Osing terhadap tradisi memang sangat kental dan memiliki kesakralan tersendiri. Oleh sebab itu masyarakat tidak berani jika menikah tanpa adanya tradisi. Yang kedua yakni sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME. Wujud syukur tersebut terdapat pada uborampe yang digunakan didalamnya. Selain itu juga pada tatalaku yang dilakukan juga sedikit banyak mengandung sebuah tatanan dan tuntunan yang mana merupakan sebuah penyadaran untuk manusia agar tetap bersyukur kepada Tuhan agar menambah ketaqwaan kepada Tuhan YME.

5. Upaya Pelestarian Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang

Dalam upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan TPSOK dan TPSOA tersebut dilakukan dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

1) Internalisasi

Internalisasi yakni salah satu cara melestarikan budaya yang tumbuh dari diri pribadi (Koentjaraningrat, 2010: 185-189). Cara yang dilakukan dengan internalisasi yakni dengan mau mempelajari budaya, berpartisipasi pada saat pelaksanaan kegiatan, dan menyebarkan pada generasi selanjutnya.

2) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi terkait

budaya dan tradisi. Sosialisasi dalam TPSOK dan TPSOA tersebut dengan cara menyebarkan informasi terkait tradisi dan budaya secara langsung ataupun dengan memanfaatkan media digital.

3) Enkulturasasi

Enkulturasasi yaitu wujud dari pengaruh masyarakat luar yang bisa menjadikan kebudayaan pada suatu tempat bisa berkembang (Koentjaraningrat, 2010: 185-189). Dalam pelaksanaannya yakni dengan melibatkan pemerintahan desa hingga pemerintah kota untuk melakukan promosi atau penyebarluasan terkait tradisi dan budaya.

SIMPULAN

TPSOK dan TPSOA merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. TPSOK dan TPSOA merupakan sebuah tradisi yang termasuk cerita lisan yang mana tercampur dengan tatalaku dan uborampe yang dipercaya oleh masyarakat. TPSOK dan TPSOA merupakan sebuah tradisi yang memiliki tujuan yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dan sebagai tolak balak dalam membangun bahtera rumah tangga. Dengan adanya kepercayaan tersebut menjadikan masyarakat tetap melaksanakan tradisi tersebut. Hal tersebut dikarenakan dipercaya jika tidak melaksanakan tradisi tersebut dapat mendatangkan mala petaka dikemudian hari dalam rumah tangga.

Wujud komparasi dalam TPSOK dan TPSOA yang dilakukan oleh dua desa tersebut menghasilkan dua aspek, yakni aspek persamaan dan perbedaan. Aspek persamaan dan perbedaan terdapat pada tatalaku dan juga uborampe yang digunakan didalam TPSOK dan TPSOA. Upaya pelestarian budaya dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan terhadap proses penyusunan artikel hingga selesai. Dalam penelitian ini masih belum sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna sempurnanya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Sulistika Dina. Octo Dendy Andriyanto. 2021. *Tradisi Sriatan di Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo (Kajian Etnologi Budaya)*. Jurnal Baradha: Vol. 18, No. 2.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aprilia, Adi, dkk. 2010. *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo. Hal. 4.

Komparasi Tradisi Pernikahan Suku Osing di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnologi Budaya)

- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Depdikbud, 1997. *Studi Kasus*. Jakarta: Depdikbud
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ensiklopedia Islam. 1999. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven. Jilid I. Cet. 3. Hal. 21.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Huri, Daman. 2014. *Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)*. Jurnal Pendidikan Unsika. 2 (1): 67.
- Hamidin, Aep S. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Herawati, Isni, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur*. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal 169.
- Keesing. Roger M. 1974. *Teori-Teori Tentang Budaya*, terj. Amri Marzali, dalam: <http://www.journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600>. Diakses pada 1 Januari 2022.
- Kita Satu dalam Keberagaman. 2018. <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalm-keberagaman>. Diakses pada 29 Desember 2021.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2017. *Tentang Konsep Kebudayaan*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 10 (2)
- Kuntowijoyo. 1987. *Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1974. 1984a. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press. Hal. 1.
- Moh. Nur Hakim. 2003. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing. Hal. 29.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, Ali. 2009. *Konseling Perkawinan: Perspektif Agama-agama*. Semarang: Walisongo Press.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. Hal. 69.
- Ranjabar, Jacobus. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Ratnaningtyas, Listya. Sukarman. 2019. *Tradhisi Manten Ing Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro (Tintingan Etnologi Budaya)*. Jurnal Baradha: Vol. 9, No. 4.
- Rosana, Ellya. 2017. *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama. 12 (1).
- Sari, Linda Ratna. 2020. *Tata Laksana Upacara Pernikahan Adat Suku Osing Di Desa Kemiren Banyuwangi*. Unesa: *E-Journal*. Volume 09 Nomor 1.
- Siregar, Leonard. 2002. *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*. Jurnal Antropologi Papua. 1 (1).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Citra Wacana.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal. 459.
- Sugiyanto, Muhammad Nur Kharis. 2017. *Tradisi Perang Bangkat pada Masyarakat Suku Osing Banyuwangi: Perspektif Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Al-Mazahib: Volume 5, Nomer 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suku Bangsa. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2021.
- Winona, Indi Rahma. 2013. *Tata Upacara Perkawinan Dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan*. Unesa: *E-Journal*. Vol 02 (02), Hal. 57-70.
- Wiranata, I Gede A.B. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.